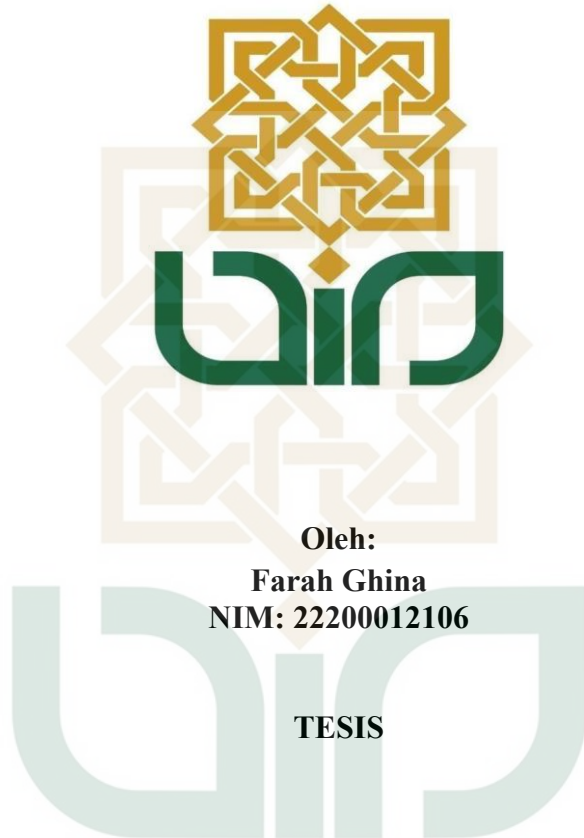


**KONVERGENSI *GALLERY, LIBRARY, ARCHIVE, MUSEUM (GLAM)* DI
MUSEUM SONOBUDOYO UNTUK Mendukung PELESTARIAN
WARISAN BUDAYA**



Oleh:
Farah Ghina
NIM: 22200012106

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar *Master of Arts* (M.A)

**KONSENTRASI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI PROGRAM
*STUDI INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES***

**PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farah Ghina
NIM : 22200012106
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Farah Ghina

NIM : 22200012106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farah Ghina
NIM : 22200012106
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Farah Ghina

NIM : 22200012106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-560/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : Konvergensi Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM) Di Museum Sonobudoyo
untuk Mendukung Pelestarian Warisan Budaya

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARAH GHINA, S.Ip
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012106
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68512d334d8e



Penguji II

Dr. Labibah, MLIS.
SIGNED

Valid ID: 6850c5114845c



Penguji III

Thoriq Tri Prabowo, M.IP., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 685123d3633fe



Yogyakarta, 12 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 685213d2ce493

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Implementasi Konsep GLAM Di Museum Sonobudoyo Sebagai Pelestarian Warisan Budaya**

Yang ditulis oleh :

Nama : Farah Ghina
NIM : 22200012106
Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Pembimbing,



Dr. Labibah, MLIS.

NIP. 196811031994032005

ABSTRAK

Farah Ghina (22200012106). Di tengah kemajuan teknologi informasi, pelestarian warisan budaya memerlukan pendekatan baru yang inovatif agar tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi masa kini. Museum Sonobudoyo sebagai salah satu museum terpenting di Yogyakarta memainkan peran strategis dalam pelestarian budaya, untuk menghadapi tantangan digital dan meningkatkan jangkauan edukatifnya, museum ini mengadopsi pendekatan GLAM (*Gallery, Library, Archive, Museum*) sebuah model kolaborasi antar lembaga budaya yang bertujuan mengintegrasikan fungsi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum dalam satu ekosistem pengetahuan yang saling melengkapi. GLAM bukan sekedar penggabungan fungsi, tetapi merupakan sinergi strategis yang memanfaatkan teknologi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo sebagai strategi pelestarian warisan budaya. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori manajemen Stueart untuk menilai tahapan konvergensi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta taksonomi Bloom untuk mengevaluasi manfaat penerapan GLAM terhadap pengetahuan, sikap, dan keterlibatan pengunjung dalam proses pelestarian budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait konvergensi GLAM. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tiga informan kunci dan satu informan pendukung, dokumentasi. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi prngumpulan data, reduksi data, penyajian informasi, hingga penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian, bahwa Museum Sonobudoyo telah berhasil menerapkan GLAM secara menyeluruh melalui sinergi antara fungsi galeri, perpustakaan, arsip, museum dalam satu sistem manajemen yang didukung oleh teknologi dan pendekatan edukatif. Penerapan tersebut mencakup proses digitalisasi koleksi, penyajian pameran tetap dan temporer, serta pemanfaatan teknologi seperti *Augmented Reality* dan layar sentuh guna meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. Museum juga menyelenggarakan program seperti *workshop*, diskusi budaya, dan program relawan. Penerapan GLAM ini bermanfaat signifikan terhadap peningkatan jumlah, setelah pengembangan ruang pameran dan layar digital. Evaluasi menggunakan Taksonomi Bloom menunjukkan adanya peningkatan kognitif, afektif, psikomotorik. Penerapan manajemen yang terstruktur, disertai partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai program interaktif, telah mentransformasi peran museum dari sekedar tempat pelestarian artefak menjadi wadah edukatif sekaligus ruang kolaboratif bagi kegiatan budaya.

Kata Kunci : GLAM, Museum Sonobudoyo, Pelestarian budaya.

ABSTRACT

Farah Ghina (22200012106). *In the midst of advances in information technology, the preservation of cultural heritage requires a new and innovative approach to remain relevant and accessible to today's generation. The Sonobudoyo Museum as one of the most important museums in Yogyakarta plays a strategic role in cultural preservation, to face digital challenges and increase its educational reach, the museum adopts the GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) approach, a collaboration model between cultural institutions that aims to integrate the functions of galleries, libraries, archives, and museums in one complementary knowledge ecosystem. The concept of GLAM is not just a merger of functions, but a strategic synergy that utilizes digital technology to expand access to information, strengthen knowledge transfer, and support the preservation of historical values in a sustainable manner.*

This study aims to examine the convergence of GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) in the Sonobudoyo Museum as a strategy for cultural heritage preservation. The analysis was carried out using Stueart's management theory framework to assess the stages of convergence, from planning to evaluation, as well as Bloom's taxonomy to evaluate the benefits of GLAM application on visitors' knowledge, attitudes, and involvement in the cultural preservation process. This research was conducted using a descriptive qualitative method with the aim of obtaining a comprehensive understanding of GLAM convergence. Data collection was carried out through direct observation, in-depth interviews with three key informants and one supporting informant, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which included data collection, data reduction, information presentation, and conclusion drawn.

The research findings are that the Sonobudoyo Museum has successfully implemented GLAM comprehensively through the synergy between the functions of galleries, libraries, archives, and museums in one management system supported by technology and educational approaches. The implementation includes the process of digitizing collections, presenting interactive permanent and temporary exhibitions, as well as the use of technologies such as Augmented Reality and touch screens to improve the quality of visitor experience. The museum also organizes educational programs such as workshops, cultural discussions, and volunteer or internship programs. The implementation of GLAM is significantly beneficial to the increase in numbers, after the development of showrooms and digital screens. Evaluation using Bloom's Taxonomy showed cognitive improvement, affective cultural appreciation, and psychomotor. The implementation of structured management, accompanied by active participation of the community through various interactive programs, has transformed the role of museums from just a place for preserving artifacts to an educational forum as well as a collaborative space for cultural activities.

Keywords: *GLAM, Sonobudoyo Museum, Cultural preservation.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam atas terselesaikannya tesis ini dengan judul **“Konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM)* Di Museum Sonobudoyo untuk Mendukung Pelestarian Warisan Budaya”** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir dalam program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keberhasilan penyusunan tesis ini tentu tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan hingga tahap akhir. Untuk itu penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M. A, M. Phil., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D dan Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A, selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Dr. Labibah Zain, MLIS selaku Dosen Pembimbing Tesis ini, terima kasih untuk ibu yang telah bersedia membimbing dalam penyelesaian Tesis ini, tanpa bimbingan ibu mungkin Tesis ini tidak akan selesai sejauh ini.
5. Bapak Dr. Tafrihuddin, S.Ag., M. Pd., selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh pustakawan.
6. Seluruh bapak dan ibu Dosen Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat saya, Satrio Candiago, S.Kom, Gr. Yang selalu hadir memberikan dukungan dan semangat di setiap langkah perjuangan saya. Terima kasih atas semua usaha, perhatian, dan dorongan yang telah kamu berikan baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan nyata. Kehadiranmu menjadi penguat ketika saya merasa lelah dan ingin menyerah. Semoga kebaikan hatimu dibalas dengan segala kemudahan dan keberkahan dalam hidupmu

8. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada sahabat saya, Neneng Hamidah, atas segala dukungan, semangat, dan bantuan yang telah diberikan selama perjalanan studi saya. Terima kasih atas kebaikan hatimu yang pernah membantuku dalam membayar kuliah di saat aku sedang berada dalam kesulitan. Bantuanmu bukan hanya meringankan beban secara materi, tapi juga menjadi bukti bahwa persahabatan sejati adalah tentang saling menopang di saat suka maupun duka. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikanmu dengan keberkahan yang berlimpah.
9. Saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada sahabat saya, Fariska yang telah menjadi bagian penting juga dalam perjalanan akademik saya. Di saat-saat sulit, terutama Ketika menghadapi kendala biaya kuliah, Fariska hadir dengan ketulusan dan bantuan nyata yang sangat berarti bagi saya. Dukungan serta kepedulian yang kamu berikan tak akan pernah saya lupakan. Semoga segala kebaikanmu di balas dengan limpahan Rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.
10. Member Manusia-Manusia Kuat. Terimakasih yang tak terhingga atas segala bantuan selama perkuliahan S2 ini, semoga kita sukses dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Akhir kata penulis sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya tesis ini, memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulisan Tesis ini masih memiliki banyak kekurangan,

kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk perbaikan dan evaluasi kedepannya.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Penulis,



Farah Ghina

NIM : 22200012106



HALAMAN MOTO

Motto:

“Semua orang bersedia jadi pemenang tapi tidak semua siap berjuang”

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

Q.S. Ar - Rahman ayat 13

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dedikasi :

Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada Allah SWT, Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas segala nikmat, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan, penulis dapat menapaki setiap proses pembelajaran hingga menyelesaikan tesis ini. Tanpa pertolongan dan izin-Nya, semua ini tidak akan mungkin tercapai.

Tesis ini juga penulis persembahkan dengan rasa cinta dan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Raden Budi Mulyawan dan Ibu Nurhidayati. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tak ternilai, serta dukungan moril dan materi yang selalu mengalir sepanjang perjalanan pendidikan ini. Kehadiran dan doa kalian adalah sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis.

Untuk ketiga adik laki-laki tercinta, Agit Permana Pradana, Muhammad Aqeel Rahman, dan Muhammad Faqih Hammam, terima kasih atas semangat, candaan, dan perhatian yang membuat hari-hari penulis tetap berwarna di tengah tekanan penyusunan tesis ini. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini, dan pencapaian ini juga menjadi milik kalian.

Akhirnya, persembahan ini juga penulis tujukan kepada diri sendiri, sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas keteguhan hati, semangat pantang menyerah, serta kesabaran dalam menghadapi setiap tantangan. Terima kasih telah bertahan dan percaya bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan panjang yang lebih bermakna.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTO.....	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Signifikansi Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritis.....	15
1. Manajemen GLAM.....	15
2. Taksonomi Bloom untuk Menilai Manfaat GLAM terhadap Pengunjung Museum Sonobudoyo.....	29
3. GLAM.....	37
4. Pelestarian Budaya.....	57
5. Preservasi.....	62
F. Metode Penelitian.....	65
1. Jenis Penelitian.....	65
2. Objek Penelitian.....	67
3. Sumber Data.....	67
4. Teknik Pengumpulan Data.....	68

5. Teknik Analisis Data	71
6. Teknik Keabsahan Data	73
G. Kerangka Berfikir.....	76
H. Jadwal Penelitian.....	77
I. Informan	77
J. Sistematika Pembahasan	82
BAB II.....	84
TRANSFORMASI SONOBUDOYO MENUJU KONVERGENSI GLAM	84
A. Kondisi Sonobudoyo Sebelum Menerapkan GLAM	84
B. Faktor Pendorong Transformasi Menuju GLAME	84
C. Proses Konvergensi GLAM di Sonobudoyo	85
D. Kondisi Terkini: GLAM sebagai Sistem Informais Budaya.....	85
E. Relevansi Transformais GLAM terhadap Penelitian	86
F. Struktur Organisai, Fungsi, dan Tugas Sonobudoyo.....	87
G. Hari dan Kunjungan Museum Sonobudoyo.....	88
H. Koleksi Museum Sonobudoyo.....	88
BAB III.....	94
TEMUAN PENELITIAN	94
A. Konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo untuk Mendukung Pelestarian Warisan Budaya.....	95
B. Manfaat Konvergensi GLAM Untuk mendukung pelestarian Warisan Budaya Di Museum Sonobudoyo	133
BAB IV	149
PENUTUP	148
A. Kesimpulan	149
B. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	157
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	188

DAFTAR TABEL

Table 1 Kerangka Befikir	76
Tabel 2 Jadwal Penelitian	77
Table 3 Informan	80
Table 4 Jam Layanan	88
Table 5 Jumlah Koleksi	90
Table 6 Koleksi yang di pameran	90
Table 7 Kerangka Hasil Penelitian	148
Table 8 Dokumentasi	176



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Museum Sonobudoyo	87
Gambar 2 Permainan Modern.....	111
Gambar 3 Pameran Tempore	113
Gambar 4 Gedung Galeri	113
Gambar 5 Gedung Perpus	115
Gambar 6 Ruang Baca Pemustaka	116
Gambar 7 Runang Baca Pemustaka	117
Gambar 8 Ruang Layanan Komputer	118
Gambar 9 Lobby Kantor Arsip Museum.....	123
Gambar 10 Gedung Museum	125
Gambar 11 Layanan Sirkulasi Perpus	180
Gambar 12 Ruang Pengolahan Koleksi Perpus	181
Gambar 13 Ruang Baca Pemustaka	181
Gambar 14 Kantor Arsip Museum	182
Gambar 15 Lobby Museum	182
Gambar 16 Lobby Kantor Arsip Museum	183
Gambar 17 Pameran Topeng Museum	183
Gambar 18 Sumbu Filosofi	184
Gambar 19 Ruang Bali	184
Gambar 20 Ruang Artefak Dan Pakaian Adat	185
Gambar 21 Ruang Pameran Artefak Lanah Dan Tombak	185

Gambar 22 Layanan Disabilitas Museum	185
Gambar 23 Pameran Wayang Kulit Museum	186
Gambar 24 Informan Pertama	186
Gambar 25 Informan Kedua	186
Gambar 26 Informan Ketiga	187
Gambar 27 Informan Keempat	187



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	178
Lampiran 2 Surat Jawaban Izin Penelitian.....	179



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan, atau yang sering disebut sebagai peradaban, memiliki cakupan makna yang luas. Istilah ini mencerminkan keseluruhan ekspresi emosional dan intelektual suatu bangsa, mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi, kebiasaan, serta berbagai unsur lain yang diwariskan dan dipelajari oleh anggota masyarakat.¹ Budaya merupakan panggung kehidupan yang memperkaya jiwa manusia dengan keberagaman nilai, tradisi, dan ekspresi kreatif. Budaya juga merupakan identitas dan warisan yang membentuk karakter suatu bangsa. Warisan budaya mencakup segala sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang kita, termasuk tradisi, adat istiadat, kesenian, dan artefak bersejarah yang memiliki nilai historis dan nilai kebudayaan yang signifikan.

Pelestarian warisan budaya menjadi krusial untuk menjaga kesinambungan identitas serta nilai-nilai itu diwariskan lintas generasi. Pelestarian sendiri merujuk pada suatu bentuk upaya yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu untuk mempertahankan dan mengelola informasi dan pengetahuan, baik

¹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 1 (Bandung: Eresco, 1988).

yang dihasilkan oleh organisasi atau instansi maupun yang dihasilkan oleh komunitas, sehingga orang dapat menggunakannya.² Dalam konteks pelestarian warisan budaya juga, museum memegang peran penting sebagai lembaga yang bertugas mengoleksi, memelihara, serta menampilkan artefak budaya dan sejarah. Museum tidak lagi semata berfungsi sebagai lokasi penyimpanan artefak bersejarah, melainkan telah berkembang menjadi institusi edukatif dan riset yang berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya.

Museum Sonobudoyo merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berperan dalam mengelola koleksi museum bernilai budaya dan ilmiah, tugasnya mencakup pengembangan koleksi serta penyelenggaraan kegiatan edukatif dan pembinaan kebudayaan.³ Museum Sonobudoyo sebagai lembaga pusat pelestarian warisan budaya di Yogyakarta, dapat menjadi contoh dalam menerapkan GLAM bagi museum-museum yang lainnya. Pada dasarnya GLAM bertujuan untuk menyebarluaskan informasi dan pengetahuan kepada para pengguna atau

² Muhammad Fadhli et al., "Peluang Dan Tantangan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar Dalam Mengembangkan GLAM Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal" 5, no. 1 (2024): 85–98, <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720>.

³ Basuki, *Buku Panduan : Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*, ed. Mardi (Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Yogyakarta, 2001).

masyarakat yang membutuhkan akses terhadap sumber-sumber tersebut.⁴

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi kebutuhan masyarakat akan informasi kian hari semakin meningkat. Memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat memerlukan berbagai sumber informasi yang beragam. Galeri, perpustakaan, museum, dan arsip memiliki aktivitas kerja yang mirip. Dari perspektif ilmu dokumentasi, keterkaitan antara masing-masing lembaga dengan dokumentasi dapat dipahami secara luas, mencakup aktivitas seperti penghimpunan, pengadaan, pengawasan, pelestarian, serta penyediaan informasi bagi masyarakat.⁵ GLAM, yang menyatukan fungsi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum dalam satu lembaga, sudah menjadi dikenal dalam dunia informasi. ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang komprehensif dan mudah diakses oleh pengguna.

GLAM memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya. Kerja sama antara keempat institusi tersebut memegang peranan dalam upaya pelestarian warisan budaya yang

⁴ Arja Kusuma and Darma Darma, "Optimalisasi Sumber Informasi Ilmiah Open Access Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Universitas Bangka Belitung," *Daluang: Journal of Library and Information Science* 2, no. 1 (2022): 43–52, <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i1.2022.10154>.

⁵ Osama M Fikri, Yunus Winoto, and Edwin Rizal, "Manajemen Aset Digital Gallery , Library , Archive Dan Museum (GLAM) Di Perpustakaan Pusat Unpad," *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 8 (2023): 515–25, <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/914>.

mengundang nilai-nilai sejarah, yang keberadaannya perlu dijaga dan dirawat secara berkelanjutan.⁶ Dengan menerapkan pendekatan ini, upaya pelestarian warisan budaya dapat dilakukan secara lebih efektif, sembari mendorong peningkatan kesadaran serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya tersebut.

Di Museum Sonobudoyo, konvergensi GLAM terwujud melalui pengelolaan koleksi dan layanan secara terintegrasi. Galeri digunakan sebagai ruang pameran seni budaya, baik temporer maupun permanen, yang menampilkan koleksi artefak bersejarah dan etnografis. Perpustakaan yang tersedia di dalam museum menyediakan literatur dan sumber informasi yang mendukung kajian sejarah dan kebudayaan, serta terbuka untuk publik dan peneliti. Arsip museum dikelola sebagai bagian penting dari dokumentasi kegiatan budaya dan sejarah institusi, termasuk catatan koleksi, kegiatan edukatif, dan penelitian sebelumnya, museum sebagai lembaga induk, menggabungkan ketiga fungsi tersebut dengan pendekatan digitalisasi dan program interaktif seperti *Augmente Reality* (AR), *Tour Virtual*, dan diskusi budaya. Kolaborasi keempat unsur ini menjaidkan Museum Sonobudoyo sebagai model penerapan GLAM di tingkat

⁶ Fadhli et al., “Peluang Dan Tantangan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar Dalam Mengembangkan GLAM Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal.”

lokal yang berhasil meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya.

Dengan konvergensi GLAM, Museum Sonobudoyo memastikan bahwa semua aspek warisan budaya Yogyakarta dapat dilestarikan, dipelajari, dan dihargai oleh masyarakat lokal maupun internasional, menjadikan relevan dalam jangka panjang. Penelitian tentang konvergensi GLAM dalam Museum Sonobudoyo menjadi penting untuk memahami bagaimana konvergensi secara efektif demi kelestarian yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul konvergensi GLAM di Sonobudoyo untuk mendukung pelestarian warisan budaya.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo untuk mendukung pelestarian warisan budaya?
2. Bagaimana manfaat konvergensi GLAM untuk mendukung pelestarian warisan budaya di Museum Sonobudoyo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui GLAM dalam manajemen Museum Sonobudoyo untuk mendukung pelestarian warisan budaya.

2. Signifikansi Penelitian

a. Secara Akademik

Penelitian ini secara akademik diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, terutama pada kajian integrasi lembaga budaya berbasis GLAM (*gallery, library, archive, museum*). Kontribusi tersebut diwujudkan melalui perumusan dan analisis mengenai bagaimana integrasi antar unsur GLAM diterapkan dalam konteks lembaga budaya, khususnya Museum Sonobudoyo, serta bagaimana integrasi tersebut memberikan nilai edukatif dan informatika kepada pengunjung.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep teoritis GLAM, tetapi juga menghasilkan model model penerapan GLAM berbasis manajemen Stueart dan Taksonomi Bloom untuk Menilai Manfaat GLAM

terhadap Pengunjung Museum Sonobudoyo yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil analisis ini memperkaya diskusi akademik terkait manajemen koleksi, transformasi digital, dan edukasi publik dalam lembaga budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal bagi kajian lanjutan mengenai inovasi pengelolaan lembaga informasi berbasis kolaborasi.

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam mengkaji langsung penerapan konvergensi GLAM di institusi budaya lokal. Melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi di Museum Sonobudoyo, penelitian mendapatkan gambaran nyata tentang tantangan, strategi, serta potensi kolaborasi antar unit lembaga budaya. Penelitian ini juga menghasilkan data dekriptis dan evaluatif yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi museum dan lembaga budaya lain dalam mengembangkan

sistem manajemen terpadu berbasis GLA, termasuk strategi digitalisasi koleksi, peningkatan akses publik, serta penguatan peranedukatif institusi. Hasil evaluasi berbasis Taksonomi Bloom dapat membantu institusi menilai manfaat program edukatif terhadap pengunjung, dan merancang kegiatan yang lebih partisipatif dan bermanfaat.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat umum mengenai pentingnya kolaborasi lembaga budaya dalam pelestarian warisan budaya, serta bagaimana pendekatan edukatif yang dilakukan museum dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku pengunjung. Dengan memahami konvergensi GLAM, pembaca dapat melihat museum tidak hanya sebagai tempat koleksi artefak, tetapi sebagai ruang belajar yang dinamis dan terbuka.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini berfokus pada dua pokok kajian utama, yaitu konvergensi GLAM di museum dan pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, kajian pustaka dalam penelitian ini disusun berdasarkan dua klaster tersebut untuk memperkuat landasan teoritis dan menempatkan penelitian ini dalam konteks akademik

yang relevan.

Dalam klaster pertama, beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai konvergensi GLAM di lembaga-lembaga budaya dan informasi. Salah satunya adalah penelitian oleh Tupan dan Mohammad Djaenudin pada tahun 2022. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam mengenai cara kolaborasi peran galeri, perpustakaan dan arsip dalam mendiseminasikan sumber informasi pengetahuan kepada masyarakat. Penelitian ini menerapkan pendekatan *narrative review*, dengan mengkaji beragam referensi ilmiah yang relevan sebagai dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga yang sudah melaksanakan kolaborasi di antaranya kolaborasi antara perpustakaan dan arsip daerah yang berada di provinsi dan kabupaten maupun kota di seluruh Indonesia. Salah satu contoh integrasi antara perpustakaan dan galeri adalah keberadaan Perpustakaan dan Galeri Literasi Fiksi yang berlokasi di Surabaya. Beberapa institusi yang telah mengintegrasikan fungsi perpustakaan dan museum antara lain Museum Zoologi, Perpustakaan dan Museum Tembakau, Museum Tanah dan pertanian, Museum Sejarah Alam, serta Museum Sumpah Pemuda.⁷

⁷ Tupan Tupan and Mohamad Djaenudin, "Peran Kolaborasi Galeri, Perpustakaan, Arsip Dan Museum Dalam Mendiseminasikan Sumber Informasi Pengetahuan Kepada Masyarakat," *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 6, no. 2 (2022): 139,

Namun, penelitian ini belum membahas integrasi keempat elemen GLAM secara menyeluruh dalam satu institusi, serta belum menyinggung penggunaan teknologi digital dalam proses integrasi tersebut. Tesis ini menindaklanjuti dengan mengkaji penerapan GLAM di Museum Sonobudoyo, yang mengintegrasikan galeri, perpustakaan, arsip, dan museum dalam satu sistem manajemen berbasis teknologi. Selain itu, tesis ini menambahkan perspektif evaluatif dengan menggunakan Taksonomi Bloom untuk menilai manfaat penerapan GLAM terhadap pengunjung. Dengan demikian, tesis ini memperluas ruang lingkup penelitian Tupan dan Djaenudin dari sisi pendekatan praktis dan pengaruh teknologi dalam pelestarian budaya.

Klaster pertama ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Nina Kristiana dan Friska Fauzi (2022) mendeskripsikan penelitian mengenai Implementasi GLAM di Perpustakaan Proklamator Bung Karno dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung di lapangan, studi literatur, serta wawancara dengan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara kelembagaan merupakan sebuah perpustakaan, institusi telah berhasil

mengkonvergensi empat unsur utama dalam GLAM, yaitu galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Penerapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga memiliki daya tarik tersendiri bagi para pemustaka dari dalam maupun luar negeri. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa kolaborasi fungsional antar unsur GLAM dapat diwujudkan dalam satu lembaga informasi tanpa mengubah struktur kelembagaan secara formal.⁸

Namun, penelitian tersebut berfokus pada bagaimana fungsi perpustakaan menjadi pusat dari kolaborasi GLAM, tanpa menelaah secara mendalam peran institusi museum sebagai aktor utama dalam pelestarian budaya berbasis teknologi. Tesis ini menindaklanjuti penelitian tersebut dengan memperluas ruang lingkup kajian pada institusi museum, yakni Museum Sonobudoyo, di mana keempat elemen GLAM diterapkan secara holistik dalam satu sistem manajemen. Tesis ini juga menyertakan elemen teknologi interaktif dan digitalisasi koleksi sebagai instrumen kunci untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan institusional (dari perpustakaan ke museum), tetapi juga menambahkan aspek teknologi dan evaluasi manfaatnya terhadap pengunjung.

⁸ Nina Kristiana and Friska Fauzi, "Implementasi Konsep Glam Di Perpustakaan Proklamator Bung Karno," *Warta Perpustakaan Undip* 15, no. 1 (2022): 12–26.

Sementara itu, klaster kedua dalam kajian pustaka ini berkaitan dengan pelestarian warisan budaya, yang merupakan tujuan utama dari pengelolaan museum dan lembaga budaya lainnya. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Nita Siti Mudawamah bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses pengelola koleksi di Museum Musik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar koleksi museum berasal dari hibah masyarakat, khususnya para penggemar musik. Proses pengelolaan koleksi meliputi tahap pengadaan, pencatatan, penyajian, serta penyebaran informasi kepada publik. Namun, seluruh kegiatan pengelolaan masih dilakukan secara manual karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki.⁹

Penelitian Nita Siti Mudawamah dan penelitian saya sama-sama berfokus pada pelestarian warisan budaya melalui pengelolaan koleksi museum. Penelitian Nita menekankan pentingnya upaya pelestarian melalui tahapan konservasi koleksi, meskipun masih menggunakan metode tradisional. Sementara itu, penelitian saya mengkaji pelestarian budaya

⁹ Nita Siti Mudawamah, "Pengelolaan Koleksi Di Museum Musik Indonesia Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya," *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 16, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.1-20>.

dengan pendekatan yang lebih modern melalui penerapan GLAM secara terintegrasi di Museum Sonobudoyo, yang tidak hanya mencakup pengelolaan koleksi, tetapi juga penyajian digital dan keterlibatan pengunjung melalui teknologi interaktif.

Tesis ini menindaklanjuti temuan Nita dengan menghadirkan pendekatan pelestarian yang berbasis teknologi, serta mengembangkan sistem pengelolaan koleksi yang tidak hanya bertujuan mempertahankan nilai budaya, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi publik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup dari pelestarian berbasis transformasi digital dan integrasi lintas-fungsi melalui model GLAM.

Klaster ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Mifta Aflifia dan Agus Trilaksana (2022) mengkaji peran Museum Negeri Mpu Tantular dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pelestarian koleksi warisan budaya selama kurun waktu 2004 hingga 2014. Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, museum memiliki kewajiban dalam menjaga, mengembangkan, memanfaatkan, serta menyampaikan informasi mengenai koleksi kepada publik. Penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana Museum Mpu Tantular menjalankan fungsi-fungsi tersebut, terutama dalam kaitannya

dengan pengelolaan koleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa museum mampu meningkatkan kunjungan publik dan mendapatkan penghargaan sebagai museum terbaik di Jawa Timur, setelah berhasil menata ulang koleksinya secara kreatif dan memperkuat kegiatan edukatif yang melibatkan masyarakat.¹⁰

Terdapat kemiripan antara penelitian ini dan penelitian saya, khususnya dalam aspek pengelolaan koleksi, namun saya mengembangkan kerangka yang lebih komprehensif dengan memasukkan penerapan GLAM di museum sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya. Penelitian saya lebih fokus pada manfaat penerapan GLAM terhadap pengunjung, yang diukur melalui perubahan dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik pengunjung, menggunakan teori Bloom sebagai kerangka evaluasi. Sementara itu, penelitian Mifta dan Agus lebih terfokus pada pengelolaan koleksi dan peningkatan kualitas pelayanan tanpa menilai manfaat sosial atau kultural yang lebih luas dari penerapan GLAM.

Tesis ini menindaklanjuti temuan Mifta dan Agus dengan memperluas kajian dari sekedar pengelolaan koleksi menuju penerapan sistem manajemen museum berbasis GLAM yang

¹⁰ Mifta Alifia and Agus Trilaksana, "Peranan Museum Mpu Tantular Dalam Melestarikan Koleksi Warisan Budaya Tahun 2004-2014," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 12, no. 3 (2022): 1–15, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/47296>.

holistik. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi secara sistematis manfaat teknologi dan integrasi fungsi budaya terhadap pengunjung, sehingga menghasilkan pendekatan pelestarian yang tidak hanya terfokus pada tata kelola koleksi, tetapi juga pada penguatan fungsi edukatif, partisipatif, dan transformasional dari sebuah museum.

E. Kerangka Teoritis

1. Manajemen GLAM¹¹

GLAM merupakan akronim dari Galleries, Libraries, Archives, and Museums, yaitu lembaga-lembaga yang memiliki peran penting dalam pengelolaan, pelestarian, dan penyebaran informasi dan pengetahuan kepada publik. Keempat institusi ini memiliki kesamaan dalam hal fungsi, tujuan, serta peranannya sebagai pusat informasi dan pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, pendekatan manajerial terhadap GLAM dapat dianalisis dengan menggunakan teori manajemen informasi yang biasa diterapkan pada perpustakaan dan pusat informasi lainnya.

Dalam hal ini, penelitian ini meminjam teori dari Stueart dan Barbara B. Moran tentang manajemen perpustakaan dan pusat informasi, karena GLAM pada dasarnya juga merupakan

¹¹ Robert D. and Barbara B. Moran Stueart, *Library and Information Center Management, Sustainability (Switzerland)*, 7th ed (California: Library Unlimited, 2007).

lembaga informasi. Teori ini menekankan pada bagaimana sebuah institusi informasi direncanakan, diorganisir, dikelola sumber dayanya, serta dievaluasi dalam rangka mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan pemahaman terhadap manajemen institusi GLAM—terutama dalam konteks konvergensi dan digitalisasi informasi—dapat lebih komprehensif. Kerangka teori ini digunakan untuk melihat bagaimana Museum Sonobudoyo sebagai bagian dari GLAM menerapkan prinsip-prinsip manajemen informasi dalam operasionalnya, khususnya dalam upaya pelestarian warisan budaya.

Konvergensi GLAM dalam pelestarian warisan budaya merupakan proses yang kompleks dan terstruktur. Konvergensi GLAM dalam pelestarian warisan budaya merupakan proses yang kompleks dan terstruktur. Sebagai pusat informasi budaya, Museum Sonobudoyo membutuhkan system manajerial yang baik untuk memastikan bahwa koleksi, informasi, dan program edukasi dapat disajikan dengan optimal kepada pengunjung. Oleh karena itu, teori manajemen Stueart, yang berfokus pada peencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemeliharaan, dan evaluasi, sangat relevan digunakan untuk menganalisis manajemen museum ini sebagai

pusat informasi budaya.

Sebagai suatu yang mengintegrasikan empat institusi budaya yang memiliki tujuan serupa dalam menjaga dan mengelola warisan budaya, penerapannya membutuhkan strategi yang terencana dan terorganisir dengan baik. Proses konvergensi ini tidak hanya mencakup perencanaan yang matang, tetapi juga pelaksanaan yang efektif serta pengelolaan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang.

Sebagai kerangka teoritis yang mendasari konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo, teori manajemen yang dijelaskan oleh Stueart dalam *Library and Information Center Management* memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana proses konvergensi dapat berjalan secara sistematis dan terorganisir, Stueart mengemukakan bahwa manajemen yang baik adalah kunci keberhasilan perpustakaan dan pusat informasi, terutama di era informasi yang terus berubah, untuk tetap relevan, perpustakaan dan pusat informasi harus terbuka terhadap inovasi, fleksibel, fokus pada kualitas layanan, kepuasan pelanggan, respon terhadap perubahan yang ada, serta harus berkomitmen untuk terus pembelajaran berkelanjutan.

Dalam karyanya, Stueart menekankan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh adanya perencanaan

yang terstruktur, organisasi yang sistematis, pelaksanaan yang optimal, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo juga memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang melibatkan berbagai tahap dan pengelolaan sumber daya untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program.

Berdasarkan pemahaman mengenai prinsip-prinsip manajemen yang dijelaskan oleh Stueart, penerapan GLAM di Museum Sonobudoyo harus melalui serangkaian tahapan yang terencana dan terstruktur dengan baik, antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah salah satu cara penting untuk mengantisipasi masa depan. Dalam proses mempersiapkan masa depan, sebuah organisasi harus menentukan di mana posisinya saat ini dapat memutuskan ke mana ingin pergi dan bagaimana cara mencapainya. Perencanaan tidak hanya mencakup penetapan tujuan, tetapi juga melibatkan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan dan akuntabilitas untuk memastikan pelaksanaan yang efisien.

Perencanaan layanan dan system di perpustakaan serta pusat informasi mencakup segala hal mulai dari

mengenali kebutuhan untuk merencanakan, mengembangkan visi dan misi, menetapkan tujuan yang spesifik, memotivasi individu, menilai kinerja baik personal maupun system, mengevaluasi hasil, hingga menyesuaikan arah berdasarkan hasil dari aktivitas tersebut. Dalam menjalankan proses perencanaan strategis, organisasi dapat memanfaatkan instrument seperti analisi SWOT guna mengenali aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi. Selain itu, analisis PEST juga berguna untuk menilai manfaat dari faktor – faktor eksternal seperti kondisi politik, ekonomi, sosial, dan perkembangan teknologi. Proses perencanaan juga melibatkan Langkah-langkah utama, seperti mengenali masalah atau peluang, mengumpulkan data, mengembangkan strategi, dan melakukan evaluasi hasil.

Standar dan kebijakan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua langkah perencanaan dijalankan dengan konsistensi dan kualitas yang terukur. Selain itu, teori manajemen seperti Manajemen Berdasarkan Tujuan atau *Manajemen by Objectives* (MBO), dan Manajemen Kualitas Total atau *Total Quality Management* (TQM) membantu memberikan

kerangka kerja yang lebih terorganisir, Dimana MBO menekankan partisipasi semua pihak dalam menetapkan tujuan, dan TQM berfokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh. Dengan demikian, perencanaan yang strategis dan adaptif menjadi kunci organisasi untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi dalam menghadapi tantangan masa depan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi adalah Kumpulan kegiatan manusia yang sengaja dibangun untuk mencapai tujuan tertentu.

Organisasi membantu orang bekerja bersama secara terstruktur untuk menyelesaikan tugas yang tidak dapat dilakukan secara individu. Ciri utama organisasi meliputi adanya tujuan yang jelas, batasan antara anggota dan non-anggota, serta kemampuan untuk

beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Peran organisasi dalam masyarakat modern sangat penting karena memungkinkan terciptanya kerja sama untuk mencapai tujuan yang kompleks.

Dalam manajemen, fungsi perencanaan dan pengorganisasian saling berkaitan. Setelah sebuah organisasi menentukan tujuannya melalui perencanaan, langkah berikutnya adalah merancang struktur

organisasi yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Pengorganisasian mencakup pembagaaian tugas, penetapan siapa yang bertanggung jawab, dan bagaimana tugas-tugas tersebut saling terhubung. Melalui pendekatan tersebut, organisasi mampu beroperasi dengan efisiensi tinggi sekaligus menunjukkan adaptabilitas terhadap dinamika lingkungan eksternal.

Budaya organisasi adalah kumpulan nilai, norma, dan cara kerja yang dipegang oleh anggota organisasi. Edgar Schein mengelompokkan budaya organisasi menjadi tiga tingkat:

1. Artefak: hal-hal yang terlihat, seperti cara berpakaian, tata ruang kantor , atau tradisi organisasi.
2. Nilai-nilai yang diungkapkan: prinsip atau aturan yang secara resmi dinyatakan, seperti misi, visi, dan kode etik organisasi.
3. Asumsi dasar bersama: keyakikanan mendalam yang tidak disadari tetapi memengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota organisasi.

Budaya ini memengaruhi fleksibilitas organisasi. Organisasi yang enggan berubah sering terjebak pada

cara lama yang dianggap sudah berhasil. Namun, organisasi yang sukses biasanya memiliki budaya yang mendorong inovasi dan adaptasi. Budaya adaptif memungkinkan organisasi merespons perubahan dengan lebih baik, seperti menerima ide-ide baru dan mencoba cara kerja yang berbeda.

Ketika organisasi tumbuh, restrukturisasi sering kali diperlukan. Restrukturisasi bertujuan memperbaiki struktur yang sudah tidak relevan, mengurangi ketidakefisienan, dan meningkatkan kerja sama antar bagian. Dalam konteks GLAM (Galleries, Libraries, Archives, Museums), restrukturisasi sangat penting untuk mendorong kolaborasi lintas sektor dalam melestarikan warisan budaya.

Dalam mendukung pelestarian warisan budaya di Museum Sonobudoyo, pengorganisasian dalam GLAM perlu diterapkan. Struktur organisasi harus fleksibel, sehingga museum dapat beradaptasi dengan teknologi, kebutuhan pengunjung, dan tantangan pelestarian budaya local. Selain itu, budaya kerja di museum harus mendorong inovasi, kolaborasi, dan respons cepat terhadap perubahan. Dengan pendekatan ini, Museum Sonobudoyo dapat terus relevan sebagai lembaga

pelestarian budaya sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

c. Pelaksanaan (*Executing*)

Tahap pelaksanaan, atau *executing*, merupakan fase dalam proses manajerial di mana strategi yang telah dirumuskan dan disusun secara sistematis mulai diterapkan dalam bentuk tindakan konkret. Tahap ini menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan organisasi, karena melibatkan penerjemahan visi dan misi ke dalam langkah-langkah operasional yang konkret.

Menurut teori manajemen Stueart, pelaksanaan membutuhkan koordinasi yang efektif, pemanfaatan sumber daya yang optimal, serta pengawasan langsung untuk memastikan bahwa semua aktivitas berjalan sesuai rencana. Pada tahap ini, manajer memegang peranan penting dalam memastikan seluruh anggota organisasi memahami peran dan tanggung jawab mereka sehingga dapat bekerja selaras menuju tujuan yang sama.

Stueart menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya manusia (SDM) adalah inti dari pelaksanaan. Tenaga kerja yang telah direkrut dan dilatih pada tahap sebelumnya harus dimanfaatkan secara efektif untuk

menjalankan rencana yang telah ditentukan. Selain itu, struktur organisasi yang telah disusun pada tahap pengorganisasian digunakan sebagai kerangka kerja untuk memastikan pembagian tugas yang jelas dan alur kerja yang efisien. Dalam teori Stueart, kepemimpinan yang kuat menjadi factor penentu dalam pelaksanaan, karena seorang pemimpin yang baik mampu menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk terus bekerja menuju tujuan Bersama.

Secara keseluruhan, pelaksanaan adalah tahap yang sangat krusial dalam siklus manajemen, karena menjadi jembatan antara rencana yang telah disusun dengan hasil yang diharapkan. Dengan pendekatan yang terstruktur, disiplin dalam pelaksanaan, serta kepemimpinan yang efektif, organisasi dapat mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan visi dan misinya.

d. Pemeliharaan (*Maintaining*)

Dalam teori manajemen yang dijelaskan oleh Stueart, meskipun istilah *maintaining* atau pemeliharaan tidak disebutkan secara eksplisit, ini tercermin dalam elemen monitoring, evaluasi, dan pengawasan. Pemeliharaan mencakup serangkaian tindakan untuk memastikan keberlanjutan, kualitas, efektivitas hasil

yang dicapai melalui pelaksanaan rencana. Stueart menekankan bahwa orginasisi yang baik harus tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga menjaga keberlanjutan operasional serta melakukan penyesuaian untuk memenuhi perubahan kebutuhan.

Pemeliharaan dimulai dengan *monitoring* atau pengawasan rutin terhadap aktivitas yang telah dilakukan. Stueart menggambarkan monitoring sebagai alat untuk menilai kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang telah ditentukan. *Monitoring* melibatkan pengumpulan data operasional, analisis hasil kerja, serta identifikasi potensi hambatan yang dapat memengaruhi keberlanjutan organisasi. Proses ini dirancang untuk memberikan umpan balik yang memungkinkan organisasi mengambil tindakan korektif atau preventif secara cepat dan efektif.

Selain *monitoring*, evaluasi juga menjadi bagian penting dari pemeliharaan. Evaluasi membantu organisasi menilai apakah tujuan jangka Panjang telah tercapai dan apakah hasil yang diraih sesuai dengan visi dan misi orgnasasi. Dalam konteks toeri Stueart, evaluasi mencakup analisis terhadap efesiensi penggunaan sumber daya, efektivitas pencapaian tujuan,

serta manfaat yang dihasilkan dari konvergensi program. Evaluasi juga menjadi dasar untuk memperbarui kebijakan, prosedur, atau strategi yang digunakan organisasi.

Stueart juga menyoroti pentingnya pertanggungjawaban dan pelaporan dalam pemeliharaan. Pertanggungjawaban tidak hanya membantu membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi dasar bagi organisasi untuk menunjukkan transparansi dan komitmennya terhadap keberlanjutan. Dalam teori ini, pertanggungjawaban dicapai melalui pelaporan berkala yang mencakup pencapaian target, kendala yang dihadapi, serta rencana tindak lanjut.

Pemeliharaan tidak hanya terbatas pada pengawasan dan evaluasi, tetapi juga mencakup pembaruan dan penyesuaian sistem organisasi. Stueart menekankan bahwa organisasi harus responsif terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal, ini melibatkan pembaruan teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, serta revisi pada struktur organisasi jika diperlukan. Fleksibilitas dan adaptasi menjadi kunci untuk memastikan organisasi

tetap relevan dan kompetitif di tengah perubahan.

e. Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan organisasi tercapai. Dalam manajemen organisasi, evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, meningkatkan proses kerja, dan memastikan akuntabilitas penggunaan sumber daya. Evaluasi yang efektif memberikan wawasan tentang bagaimana upaya organisasi sesuai dengan hasil yang diperoleh. Proses ini juga mendukung pengambilan keputusan berdasarkan data.

Evaluasi dimulai dengan menetapkan standar kinerja yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Standar ini digunakan untuk menilai keberhasilan organisasi, seperti jumlah klien yang terlayani, tingkat kepuasan pengguna, atau pencapaian sasaran operasional lainnya. Setelah standar ditentukan, evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data kuantitatif (misalnya statistik penggunaan layanan) dan kualitatif (misalnya survey kepuasan pengguna). Jika ditemukan penyimpangan dari standar, tindakan korektif harus dilakukan agar tujuan tetap tercapai.

Monitoring adalah proses untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan menghasilkan hasil yang diharapkan. Monitoring melibatkan pengumpulan data secara rutin, analisis hasil, dan penerapan tindakan korektif jika diperlukan. Akuntabilitas menjadi elemen penting, dimana organisasi bertanggung jawab untuk melaporkan penggunaan sumber daya dan hasil yang dicapai kepada pemangku kepentingan. Transparansi dalam pengelolaan memastikan kepercayaan publik dan keberlanjutan dukungan terhadap tujuan organisasi.

Stueart juga menekankan penitngnya pertanggung jawaban dan pelaporan dalam pemeliharaan. Evaluasi yang dilakukan di Museum Sonobudoyo tidak hanya melihat dari segi pengelolaan koleksi, tetapi juga manfaatnya terhadap pengunjung. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap sejauh mana pengunjung mengalami perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterlibatan mereka dengan warisan budaya yang dipamerkan.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo juga memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang melibatkan berbagai tahap dan pengelolaan sumber daya untuk

memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program. Misalnya, pada tahap perencanaan, museum harus menetapkan tujuan yang jelas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pelestarian budaya serta merancang program yang relevan dengan kebutuhan pengunjung.

2. Taksonomi Bloom untuk Menilai Manfaat GLAM terhadap Pengunjung Museum Sonobudoyo

Dalam konteks Pendidikan dan pelestarian budaya, pemahaman tentang perubahan yang terjadi pada individu menjadi esensial untuk mengevaluasi efektivitas sebuah intervensi atau program. Hal ini khususnya relevan ketika penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana sebuah atau system dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu yang terlibat dalam proses tersebut, untuk menjawab pertanyaan ini secara sistematis, teori yang dapat memberikan kerangka evaluasi terstruktur diperlukan.

Salah satu teori yang menawarkan dasar teoritis untuk memahami perubahan dalam proses pembelajaran adalah Taksonomi Tujuan Pendidikan yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom. Teori ini tidak hanya memberikan klasifikasi yang terstruktur tentang bagaimana manusia belajar, tetapi juga menyoroti manfaat pembelajaran dalam tiga domain utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain ini mencerminkan dimensi perubahan yang terjadi pada individu,

baik dalam hal cara berpikir, cara merasakan, maupun cara bertindak.

Bloom menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengarahkan individu untuk mengalami perkembangan dalam domain-domain ini melalui pengalaman pembelajaran yang terencana. Dalam bukunya, Bloom menyatakan bahwa:

“The taxonomy provides a framework for educators and researchers to classify the educational goals they set for students, facilitating the alignment of objectives with measurable outcomes”

Dalam penelitian ini, pemilihan teori Bloom relevan karena memberikan pendekatan yang holistik untuk mengevaluasi manfaat program pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga melibatkan dimensi emosional atau sikap dan keterampilan teknis. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat memetakan perubahan yang terjadi pada individu sebelum dan sesudah terpapar program atau intervensi tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas program tersebut.

Teori Bloom memberikan kerangka untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi pada individu dalam proses pembelajaran, yang sangat relevan dalam konteks pelestarian budaya. Seiring dengan penerapan GLAM di Museum Sonobudoyo, teori ini membantu untuk mengevaluasi sejauh mana pengunjung mengalami perubahan dalam pengetahuan,

sikap, dan keterampilan praktis yang mandalam setelah terpapar informasi budaya yang disajikan di museum.

Lebih jauh, taksonomi Bloom relevan karena sifatnya yang fleksibel dan aplikatif pada berbagai konteks, termasuk Pendidikan formal, program pelatihan, hingga pelestarian budaya. Tiga domain utama yang dijelaskan dalam taksonomi ini dapat membantu menjelaskan transformasi yang terjadi pada individu yang berinteraksi dengan , informasi, atau pengalaman baru, seperti yang dihadapi dalam konteks pelestarian warisan budaya di Museum Sonobudoyo.

Dengan demikian, Taksonomi Bloom menjadi kerangka teoritis utama yang mendukung penelitian ini untuk mengevaluasi manfaat program pendidikan yang diterapkan, khususnya yang mengukur sejauh mana pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dapat berubah sebagai hasil dari pengalaman yang dirancang.

Benjamin S. Bloom mengembangkan taksonomi pendidikan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan berdasarkan perubahan yang diharapkan terjadi pada individu. Taksonomi ini terdiri atas tiga domain utama: kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*), dan psikomotorik (*psychomotor domain*). Setiap domain ini mewakili dimensi perubahan yang dapat terjadi sebagai hasil

dari proses pembelajaran atau interaksi dengan pengalaman pendidikan tertentu.

a. Domain Kognitif (*Cognitive Domain*)

Domain kognitif adalah domain yang paling sering digunakan dalam evaluasi pendidikan dan mencakup aspek pengetahuan serta kemampuan intelektual. Bloom mendefinisikan domain ini sebagai kemampuan untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan informasi. Dalam hierarki domain kognitif, Bloom menyusun enam tingkatan berdasarkan kompleksitasnya:

1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Tingkatan paling dasar, yaitu kemampuan mengingat atau mengenali fakta, konsep, atau informasi yang telah dipelajari. Contoh:

Mengingat nama artefak atau fakta Sejarah.

2) *Comprehension* (Pemahaman)

Kemampuan untuk memahami arti dari informasi dan menjelaskan dalam kata-kata sendiri. Contoh: memahami fungsi sebuah artefak dalam konteks budayanya.

3) *Application* (Penerapan)

Kemampuan untuk menggunakan

pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru. Contoh: menggunakan informasi tentang budaya tertentu untuk menyusun rencana pelestarian.

4) *Analysis* (Analisis)

Kemampuan untuk memecahkan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami hubungan antarbagian. Contoh: menganalisis elemen estetika dalam sebuah artefak.

5) *Synthesis* (Sintesis)

Kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen menjadi suatu struktur atau baru. Contoh: merancang program Pendidikan berbasis budaya yang menggabungkan berbagai elemen sejarah dan tradisi.

6) *Evaluation* (Evaluasi)

Tingkatan tertinggi, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan atau menilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Contoh: mengevaluasi keberhasilan suatu program pelestarian budaya berdasarkan manfaatnya.

Dalam konteks Museum Sonobudoyo, perubahan pada domain kognitif akan terlihat ketika pengunjung tidak hanya mengingat fakta sejarah atau budaya, tetapi juga memahami konteks budaya yang lebih mendalam. Misalnya, pengunjung yang terlibat dalam pameran interaktif dengan teknologi *Augmented Reality* (AR) akan mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan praktik pelestarian budaya yang ada. Seiring dengan penerapan teknologi dalam program edukasi museum, pengunjung diharapkan mampu mencapai tingkatan evaluasi dalam domain kognitif, yang mencakup kemampuan untuk mengevaluasi nilai budaya yang ada.

b. Domain Afektif (*Affective Domain*)

Domain afektif berkaitan dengan perubahan dalam sikap, nilai, dan emosi seseorang. Domain ini menjadi penting dalam penelitian ini karena pelestarian budaya tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan, tetapi juga apresiasi dan penghargaan terhadap nilai budaya. Bloom mengidentifikasi lima tingkatan dalam domain ini:

1) *Receiving* (Kesadaran)

Kesadaran awal terhadap suatu fenomena atau informasi. Contoh: pengunjung menyadari pentingnya pelestarian budaya setelah berinteraksi dengan program museum.

“Receiving involves being aware of sensitive to the existence of certain”

2) *Responding* (Respon)

Partisipasi aktif dalam berinteraksi dengan informasi atau kegiatan. Contoh: pengunjung aktif berdiskusi tentang artefak yang dipamerkan.

“Responding refers to active participation in learning activities”

3) *Valuing* (Penghargaan)

Memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu . Contoh: pengunjung mulai menghargai pentingnya tradisi local setelah memahami sejarahnya.

“Valuing is characterized by the acceptance of a value and the commitment to it”

4) *Organization* (pengorganisasian)

Integrasi nilai-nilai baru ke dalam system nilai yang sudah ada. Contoh: pengunjung

mengintegrasikan pemahaman budaya ke dalam pandangan hidup mereka.

“organization involves structuring values into priorities and integrating them into one’s system”

5) *Characterization* (Karakterisasi)

Konsistensi dalam menunjukkan nilai-nilai yang baru dipelajari dalam perilaku sehari-hari.

Contoh: pengunjung mulai mendukung kegiatan pelestarian budaya secara aktif.

“Characterization refers to acting consistently with the value system developed”

Dalam domain afektif, pengunjung museum yang terlibat dalam kegiatan interaktif seperti *workshop* atau diskusi budaya akan lebih mampu menghargai nilai budaya yang dipelajari. Misalnya, pengunjung yang sebelumnya tidak menyadari pentingnya pelestarian budaya mungkin akan mengalami perubahan sikap dan mulai menghargai budaya local setelah mengikuti kegiatan edukatif yang diadakan oleh museum.

c. Domain Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Domain psikomotorik mencakup kemampuan fisik atau teknis yang berkembang

melalui pengalaman belajar. Meskipun domain ini kurang dibahas secara eksplisit dalam karya awal Bloom, perkembangannya mencakup aspek-aspek seperti keterampilan teknis dan motorik yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu.

Contoh: keterampilan teknis dalam menggunakan alat digital untuk mendokumentasikan artefak budaya.

Pengunjung yang terlibat langsung dalam aktivitas konservasi atau pendokumentasian koleksi akan mengembangkan keterampilan praktis yang berhubungan dengan pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan domain psikomotorik, yang menekankan kemampuan teknis yang berkembang melalui pengalaman langsung. Dengan terlibat dalam proyek-proyek konservasi di museum, pengunjung memperoleh keterampilan teknis yang tidak hanya memperkaya pengalaman mereka tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya.

3. GLAM

a. Penjelasan Umum tentang GLAM

Istilah GLAM merupakan gabungan dari kata *gallery*,

library, archive dan *museum*, yang secara bahasa berarti galeri, perpustakaan, arsip dan museum. GLAM adalah tempat dimana orang dapat bereksperimen dengan koleksi dan data digital.¹² GLAM berperan sebagai ruang kolaboratif bagi peneliti, seniman, pelaku usaha, pendidik, dan masyarakat umum yang memiliki minat serupa untuk bekerja sama dengan berbagai mitra. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan koleksi, perangkat, serta layanan inovatif yang dapat merevolusi cara distribusi pengetahuan dan pelestarian budaya di masa mendatang.

Memory of the world (MOW) didirikan oleh UNESCO pada tahun 1992 dan merupakan organisasi global yang menaungi GLAM. Di Indonesia *MOW* disahkan dengan SK LIPI No.1422/A/2006 pada tanggal 2 November 2006.¹³ Keberadaan *MOW* sangat membantu untuk melestarikan dan menyelamatkan situs sejarah yang dimiliki dan diakui dunia.

Sejalan dengan upaya global melalui *MOW* dalam melestarikan warisan budaya, konvergensi GLAM juga memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi

¹² Christine Sant'Anna de Almeida et al., "Open A GLAM Lab," *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–99, <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/>.

¹³ Arif Cahyo Bachtiar, "Glam (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 4, no. 1 (2021): 103–20, <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/20228>.

pelestarian dan akses terhadap sumber daya budaya. Menurut Logan dan Liew dalam penelitiannya tentang GLAM menyatakan literatur tentang konvergensi GLAM telah mengusulkan berbagai manfaat dari integrasi ini, dan ini diperkuat oleh tanggapan pengguna survei, dengan pengecualian penting, yaitu kontribusi konvergensi GLAM terhadap kesejahteraan budaya dan komunitas, yang merupakan temuan baru dan signifikan.¹⁴

Dalam pengelolaan sumber daya informasi, ada kecenderungan yang mengarah pada kerja sama antara lembaga yang menangani warisan budaya, termasuk kolaborasi GLAM. GLAM merujuk pada berbagai lembaga yang fokus pelestarian, penelitian, dan pameran karya seni dan budaya yang memiliki nilai sejarah, budaya, serta artistik.¹⁵ Menurut Mahey et al. menyebutkan bahwa GLAM adalah tempat di mana orang bisa bereksperimen dengan koleksi dan pengumpulan data.¹⁶

Responden menyatakan bahwa konvergensi GLAM memberi kesempatan bagi mereka untuk diperkenalkan

¹⁴ Mathew A. Logan and Chern Li Liew, "GLAM Convergence Revisited: An Examination of User Perception and Experience," *Journal of Library Administration* 63, no. 8 (2023): 1014–43, <https://doi.org/10.1080/01930826.2023.2281340>.

¹⁵ Universitas Muhammadiyah Magelang, "Peran GLAM Dalam Pendidikan Tinggi Untuk Pelestarian Budaya," *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 20, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bip.v20i1.9443>.

¹⁶ Christine Sant'Anna de Almeida et al., "Open A GLAM Lab," *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–99, <https://revistas.ufjf.br/index.php/rce/article/download/1659/>.

dengan hal-hal baru yang mungkin tidak mereka duga sebelumnya, memperkenalkan orang yang mungkin hanya bisa melihat satu saja, misalnya perpustakaan, akan tetapi dengan konvergensi GLAM ini lebih memungkinkan memberikan pengalaman yang lebih luas kepada pengunjung dengan mengintegrasikan layanan galeri, perpustakaan, arsip dan museum.¹⁷

Inovasi dalam GLAM merujuk pada integrasi empat elemen utama, yaitu galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Sinergi ini menjadikan GLAM sebagai fondasi penting dalam membentuk masyarakat masa depan, sekaligus membuka akses bagi publik untuk memahami dan memanfaatkan hasil riset serta pengembangan yang dihasilkan oleh berbagai institusi.¹⁸

Dengan demikian kerjasama diantara galeri, perpustakaan, arsip, dan museum menjadi suatu keharusan untuk mengoptimalkan pemeliharaan dan penyebarluasan warisan budaya dan pengetahuan. Pemahaman akan urgensi kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar lembaga, tetapi juga mendorong pemanfaatan sumber daya secara efektif dalam mendukung penyelenggaraan dan

¹⁷ Logan and Liew.

¹⁸ Universitas Muhammadiyah Magelang, "Peran GLAM Dalam Pendidikan Tinggi Untuk Pelestarian Budaya," *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 20, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bip.v20i1.9443>.

pelayanan dokumentasi kepada masyarakat.

b. Gallery

Seni dan galeri menjadi dua entitas yang saling melengkapi, menciptakan suatu hubungan yang tak terputus. Galeri sebagai tempat khusus untuk memamerkan seni, berfungsi sebagai jendela yang menghubungkan karya seni dengan dunia. Di dalamnya seni berkembang dari sekedar lukisan dan fotografi menjadi ekspresi yang lebih luas, mencakup patung, kostum, dekorasi, tekstil dan karya seni visual lainnya. Galeri tidak hanya sebagai wadah untuk karya seni akan tetapi galeri juga menjadi tempat kegiatan budaya, seringkali menjadi tempat untuk seni pertunjukan dan acara seni baca puisi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), galeri diartikan sebagai suatu ruang atau bangunan yang difungsikan untuk menampilkan berbagai bentuk karya seni, unsur budaya, dan sebagainya kepada publik.¹⁹

Galeri adalah sebuah ruangan yang dimanfaatkan untuk menampilkan atau menunjukkan karya seni.²⁰ Galeri juga berperan sebagai ruang pameran untuk menampilkan

¹⁹ Dinas Kebudayaan, "Galeri," Jakarta, 2022, <https://jakarta.go.id/galeri>.

²⁰ Cyril M. Harris, *Dictionary of Architecture And Construction*, Four Editi (New York: McGraw-Hill Companies, 2006).

karya seni dan juga sebagai media komunikasi visual antara kolektor atau seniman dengan masyarakat umum.²¹ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa galeri merupakan suatu ruang atau bangunan yang difungsikan sebagai tempat untuk menampilkan karya seni, yang dapat diakses oleh masyarakat umum.

Terdapat empat kategori galeri seni berdasarkan status kepemilikan masing-masing mencerminkan berbagai aspek dalam dunia seni rupa, yaitu pertama terdapat galeri seni milik lembaga pemerintah yang dimiliki oleh pemerintah kota dan menyediakan ruang pameran seni rupa. Kedua galeri seni korporat adalah bentuk kepemilikan institusional di mana perusahaan menyediakan ruang atau gedung khusus yang digunakan untuk menyelenggarakan pameran seni rupa. Ketiga galeri seni yang dimiliki oleh individu mencakup fasilitas berupa atau gedung pribadi yang difungsikan untuk menampilkan karya seni secara mandiri yang dikelola oleh individu baik yang berbadan hukum maupun yang tidak, namun keduanya dimiliki oleh individu. Keempat galeri dalam museum adalah ruangan

²¹ Dwi Fitriana C and Lasenta Adriyana, "Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) Sebagai Upaya Transfer Informasi," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 8, no. 2 (2017): 143–54, <https://doi.org/0.15548/shaut.v9i2.113>.

pameran seni rupa yang dimiliki oleh sebuah museum, menunjukkan keberagaman pendekatan dalam menyelenggarakan kegiatan pameran seni untuk masyarakat luas.²²

c. Library

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, khususnya pada Bab 1 Pasal 1, perpustakaan didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi menghimpun pengetahuan dalam bentuk tercetak maupun terekam, yang kemudian dikelola secara sistematis guna memenuhi kebutuhan intelektual pengguna melalui beragam bentuk interaksi informasi.²³ Secara tradisional, perpustakaan dipahami sebagai institusi yang secara sistematis menghimpun, menyimpan, dan mengelola koleksi bahan pustaka untuk dijadikan sumber informasi yang dapat diakses oleh para pengguna. Namun, seiring dengan dinamika perkembangan teknologi dan informasi, definisi tersebut mulai mengalami pergeseran. Keberagaman format koleksi, baik digital maupun fisik, telah mendorong transformasi fungsi perpustakaan, sehingga tidak lagi

²² Anusapati, *Katalog 15 Years Cemeti Art Home Exploring Vacuum* (Yogyakarta: Rumah Seni Cemeti, 2003).

²³ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan" (Jakarta, 2007).

semata-mata dipandang sebagai bangunan penyimpanan buku.²⁴

Perpustakaan hadir dalam berbagai bentuk dan jenis yang beragam. Keragaman ini dipengaruhi oleh jenis koleksi yang dimiliki seperti buku, majalah, film, hingga rekaman suara serta karakteristik kelompok pengguna yang membutuhkan informasi yang berbeda-beda. Selain itu, faktor geografis dan fungsi institusional tempat perpustakaan berada juga turut menentukan klasifikasinya. Berikut ini adalah beberapa jenis perpustakaan yang umum dikenal:²⁵

- 1) Perpustakaan Internasional
- 2) Perpustakaan Nasional
- 3) Perpustakaan Umum
- 4) Perpustakaan Khusus
- 5) Perpustakaan Sekolah
- 6) Perpustakaan Perguruan Tinggi
- 7) Perpustakaan Pribadi

d. Archive

²⁴ Priyono Darmanto, *Manajemen Perpustakaan*, ed. Nur Syamsiyah, Cet.1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

²⁵ Priyono Darmanto.

Kata arsip berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Archeon* yang secara harfiah berarti milik atau suatu kantor. Istilah ini muncul dari banyaknya dokumen yang dihasilkan dalam aktivitas pemerintahan. Secara umum, arsip dapat diartikan sebagai rekaman, catatan, atau dokumen yang dibuat dan disimpan oleh suatu lembaga, baik yang bersifat publik maupun privat, sebagai bukti kegiatan administratif, hukum, atau historis.²⁶

Arsip merupakan dokumentasi atau suatu kegiatan atau peristiwa yang terekam dalam beragam bentuk dan media, sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Arsip ini dapat dihasilkan maupun diterima oleh berbagai entitas, seperti lembaga negara, pemerintah daerah, institusi pendidikan, perusahaan, organisasi politik dan sosial, serta individu, dalam menjalankan peran mereka di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁷ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan, arsip diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:²⁸

- 1) Arsip dinamis merupakan jenis arsip yang dimanfaatkan secara langsung oleh penciptanya

²⁶ Sovia Rosalin, *Manajemen Arsip Dinamis*, Cetakan pertama (Malang: UB Press, 2017).

²⁷ Pemerintah Pusat Indonesia, "UU No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan" (Jakarta, 2009).

²⁸ Pemerintah Pusat Indonesia.

dalam kegiatan operasional, serta disimpan untuk jangka waktu tertentu sesuai kebutuhan organisasi. Arsip ini dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu arsip vital, arsip aktif, dan arsip inaktif.

- 2) Arsip statis merupakan jenis arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip dan memiliki nilai historis yang tinggi. Arsip ini telah melewati masa retensinya dan telah melalui proses autentikasi serta verifikasi, termasuk oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), sehingga dinyatakan layak untuk disimpan secara permanen.

Ditinjau dari fungsinya, arsip dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁹

- 1) Arsip dinamis, merupakan arsip yang digunakan secara langsung dalam berbagai kegiatan, seperti proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan urusan negara maupun kehidupan berbangsa secara umum. Arsip ini berperan penting dalam

²⁹ Sulistyو Bauki, *Pengantar Ilmu Kearsipan*, Cet.1 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013).

menunjang kelancaran administrasi pemerintahan sehari-hari.

- 2) Arsip statis adalah arsip yang tidak lagi digunakan secara langsung dalam aktivitas administratif atau proses perencanaan pemerintahan. Meskipun demikian, arsip ini memiliki nilai sejarah dan informasi penting yang menjadikannya layak untuk dilestarikan sebagai bagian dari memori kolektif bangsa.

Museum dan arsip merupakan dua institusi penting dalam pelestarian warisan budaya, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam fungsi, fokus, dan cara pengelolaan koleksi. Penting untuk menguraikan perbedaan utama antara museum dan arsip dalam konteks peran mereka dalam menjaga dan mewariskan kekayaan budaya. Perbedaan museum dengan arsip sebagai berikut:³⁰

- 1) Depo arsip berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen yang umumnya berbentuk media kertas, yang dihasilkan oleh aktivitas kelembagaan maupun individu. Sebaliknya, museum berperan dalam menjaga

³⁰ Bauki.

dan memamerkan artefak sebagai bukti fisik dari perkembangan peradaban manusia maupun lingkungan di mana manusia itu hidup.

2) Depo arsip menyimpan dokumen yang dihasilkan oleh suatu lembaga sebagai bagian dari proses administratif yang berlangsung secara berkelanjutan. Sementara itu, museum mengoleksi berbagai artefak yang tidak terikat pada satu institusi tertentu, melainkan berasal dari beragam sumber dan konteks.

3) Perbedaan ketiga terletak pada pendekatan teknis yang diterapkan oleh masing-masing institusi. Aspek seperti proses akuisisi, metode konservasi, kegiatan penelitian, hingga strategi komunikasi publik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara depo arsip dan museum.

4) Perbedaan keempat menyangkut aksesibilitas pengunjung. Depo arsip umumnya memberlakukan pembatasan yang lebih ketat dibandingkan museum. Akses ke depo arsip biasanya hanya diberikan kepada individu tertentu, seperti peneliti, orang yang telah berusia minimal 18 tahun, atau mereka yang

membawa surat pengantar resmi dari institusinya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 sebagai turunan dari Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan, sumber daya manusia yang terlibat dalam bidang kearsipan mencakup pejabat struktural yang menangani urusan kearsipan, tenaga arsiparis, serta pegawai fungsional umum yang memiliki tanggung jawab di bidang tersebut.³¹

Pejabat struktural dalam bidang kearsipan berperan sebagai tenaga manajerial yang bertanggung jawab atas pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen kearsipan. Tugas mereka mencakup perencanaan dan penyusunan program kerja, pengorganisasian dan pengaturan pelaksanaan kegiatan kearsipan, pengendalian operasional, serta pelaksanaan pemantauan dan evaluasi. Selain itu, mereka juga memegang tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya yang terkait dengan penyelenggaraan kearsipan.³²

Ada dua kategori arsiparis berdasarkan status kepegawaiannya, yaitu arsiparis Pegawai Negeri Sipil

³¹ Muhammad Rosyihan Hendrawan, *Pengantar Kearsipan: Dari Isu Kebijakan Ke Manajemen*, Cet.2 (Malang: UB Press, 2018).

³² Hendrawan.

(PNS) dan arsiparis *non* PNS. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang pelaksanaan tugas jabatan fungsional arsiparis. Arsip PNS adalah aparatur sipil negara yang memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam bidang kearsipan, serta secara resmi diangkat dan diberi tugas penuh dalam jabatan fungsional arsiparis sesuai dengan regulasi yang berlaku. Sementara itu, arsiparis *non* PNS merupakan tenaga profesional di bidang kearsipan yang bukan pegawai negeri, namun diangkat dan diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan kegiatan kearsipan pada institusi seperti perguruan tinggi swasta, perusahaan, partai politik, maupun organisasi kemasyarakatan.³³

Pembinaan kearsipan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pengelolaan arsip dalam suatu institusi. Dalam praktik kearsipan, terdapat sejumlah komponen utama yang saling terkait, yakni sistem kearsipan, sumber daya manusia (SDM) kearsipan, struktur kelembagaan, serta sarana dan prasarana pendukung. Di antara seluruh elemen tersebut, keberadaan dan kualitas SDM kearsipan memegang peran yang sangat

³³ Hendrawan.

vital. Tanpa dukungan tenaga arsiparis yang kompeten dan profesional, keberadaan sistem, kelembagaan, maupun infrastruktur kearsipan tidak akan berjalan secara optimal.³⁴

e. Museum

Pada 24 Agustus 2022 dalam Konferensi Umum yang bertempat di Praha, ICOM (*International Council of Museum*) meresmikan definisi museum terbaru yakni:³⁵

“A Museum is not-for-profit, permanent institution in the service of society that researches, collects, conserves, interprets and exhibits tangible and intangible heritage. Open to the public, accessible and inclusive, museums foster diversity and sustainability. They operate and communicate ethically, professionally and with the participation of communities, offering varied experiences for education, enjoyment, reflection and knowledge sharing.”

Definisi tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“museum merupakan institusi permanen yang bersifat nirlaba dan memiliki misi pelayanan kepada masyarakat. Peran utamanya mencakup kegiatan penelitian, pengumpulan, pelestarian, interpretasi, dan penyajian warisan budaya, baik yang bersifat material

³⁴ Hendrawan.

³⁵ICOM, “Museum Definition,” ICOM, 2022, <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>.

maupun imaterial. Museum bersifat terbuka untuk umum, mudah diakses oleh berbagai kalangan, serta menjunjung tinggi prinsip inklusivitas. Selain mendorong keberagaman dan pembangunan berkelanjutan, museum menjalankan fungsinya secara etis dan profesional, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Melalui aktivitas edukatif, rekreatif, reflektif, dan informatif, museum menyediakan berbagai pengalaman yang memperkaya pengetahuan dan kesadaran budaya publik.”

Definisi di atas sejalan dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.³⁶ Dapat disimpulkan dari kedua definisi di atas menekankan peran museum sebagai institusi penting dalam pelestarian dan penyebaran warisan budaya, serta sebagai sumber edukasi dan hiburan bagi masyarakat luas.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik

³⁶ Peraturan Pemerintah, “Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum,” *Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia*, 2015, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5642>.

Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, tepatnya pada Pasal 3 ayat 4, museum diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu museum umum dan museum khusus.³⁷ selain pembagian tersebut, museum memiliki fungsi penting sebagai lembaga yang bertugas melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang dimilikinya, serta mengomunikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat. Fungsi ini menjadikan museum sebagai sarana pelestarian warisan budaya sekaligus pusat edukasi publik.³⁸

Tujuan penyelenggaraan kearsipan:³⁹

- 1) Menjamin ketersediaan arsip autentik dan terpercaya. Memastikan bahwa arsip yang tersedia memiliki keabsahan hukum dan dapat dijadikan sebagai alat bukti yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Mewujudkan pengelolaan arsip yang andal dan sesuai regulasi. Mengarahkan agar sistem pengelolaan arsip dilakukan secara profesional, terstruktur, dan mengacu pada

³⁷ Pemerintah.

³⁸ Pemerintah.

³⁹ Hendrawan, *Pengantar Kearsipan: Dari Isu Kebijakan Ke Manajemen*.

ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Melindungi hak-hak keperdataan dan kepentingan publik. Menjamin bahwa pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang sah dan terpercaya mampu melindungi hak data individu maupun kepentingan masyarakat secara luas.

4) Menjaga keselamatan dan keamanan arsip sebagai alat pertanggungjawaban. Menjamin bahwa arsip terpelihata secara aman agar dapat digunakan sebagai alat bukti dan pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

5) Menjaga kerahasiaan informasi dalam arsip. Memberikan perlindungan terhadap informasi yang bersifat sensitif atau rahasia, sehingga tidak disalahgunakan atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang.

6) Meningkatkan kualitas layanan publik. Mendorong efisiensi dan efektivitas

pelayanan publik melalui pemanfaatan arsip yang akurat, terpercaya, dan mudah diakses sesuai ketentuan hukum.

- 7) Menjamin keselamatan aset dan identitas bangsa. Melindungi aset-aset penting dalam ranah pendidikan, budaya, dan seni, serta menjaga keamanan arsip sebagai dari identitas nasional dan jati diri bangsa.

b. Konvergensi GLAM di Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo telah mengadopsi pendekatan GLAM dalam pengelolaan koleksi dan layanannya secara terpadu. Pameran ini terlihat dari keberadaan empat elemen utama GLAM yang saling mendukung dalam mendiseminasikan informasi budaya kepada masyarakat.

Gallery di Museum Sonobudoyo berfungsi sebagai ruang pameran yang menampilkan koleksi artefak budaya seperti topeng, wayang, pakaian adat, serta benda-benda bersejarah lainnya. Pameran ini tidak hanya bersifat visual, tetapi juga interaktif, misalnya melalui penggunaan layar sentuh dan *Augmented Reality* (AR) yang memperkaya pengalaman pengunjung.

Library atau perpustakaan di museum ini menyediakan

koleksi literatur, naskah, dan bahan pustaka tentang sejarah dan budaya Jawa, Bali, dan Indonesia pada umumnya. Perpustakaan ini terbuka untuk peneliti maupun masyarakat umum yang ingin mengalami topik-topik kebudayaan secara lebih akademik.

Archive dalam institusi ini mencakup dokumentasi kegiatan museum, data koleksi, laporan riset, serta arsip administratif yang digunakan untuk keperluan internal dan publik. Arsip digital juga mulai dikembangkan sebagai bagian dari upaya pelestarian informasi sejarah.

Museum sebagai utuh menjadi wadah kolaboratif dari ketiga elemen lainnya. Museum Sonobudoyo tidak hanya menampilkan koleksi secara fisik, tetapi juga menyelenggarakan program edukatif seperti lokakarya, diskusi budaya, pemutaran film, dan pelatihan konservasi. Penerapan GLAM membuat pengunjung tidak hanya melihat artefak, tetapi juga memahami konteks sejarah, mendapatkan referensi literatur, serta mengakses dokumentasi digital.

Melalui sinergi antar elemen GLAM, Museum Sonobudoyo tidak hanya berfungsi sebagai pelestari artefak, tetapi sebagai pusat pengetahuan budaya yang hidup, interaktif, dan edukatif. Dengan demikian, teori dan praktik GLAM di Museum Sonobudoyo menunjukkan bahwa

integrasi antar galeri, perpustakaan, arsip, dan museum mampu menciptakan sistem manajemen budaya yang komprehensif. Konsep ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif diterapkan dalam mendukung pelestarian warisan budaya lokal melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

4. Pelestarian Budaya⁴⁰

Menurut Kmaus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelestarian berasal dari kata lestari, yang artinya menjadikan (memberikan) tetap seperti keadaan semula, mempertahankan kelangsungan. Kemudian, dalam kaidah Bahasa Indonesia, penggunaan awaln pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau ipaya (kata kerja). Maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap sebagaimana adanya.

PELESTARIAN PADA HAKIKATNYA ADALAH MEMPERTAHAKAN NILAI-NILAI. Dan mengembangkan wujud dari kebudayaan itu, sehingga selalu relevan dengan zaman yang selalu berubah-ubah. Pelestarian bukan berarti kaku dan tidak berkembang. Namun pelestarian dimaksudkan adalah upaya untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sebuah

⁴⁰ M. Awaluddin A., *Kabupaten Bone Dan Pengambilan Keputusan Pelestarian Budaya*, ed. Muhammad Asdar, cet ke 1 (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2024).

objek budaya dan cagar budaya.

Maksud diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya adanya tiga langkah, yaitu pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, perencanaan secara kolektif, dan pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian bisa berjalan dengan efektif apabila objek kebudayaan yang akan dilestarikan masih digunakan atau dipraktikkan oleh masyarakat. Apabila objek kebudayaan sudah tidak digunakan atau dipraktikkan maka dipastikan, lambat laun kebudayaan itu akan hilang dan terlupakan dengan sendirinya. Karena sudah menjadi ketentuan mutlak dalam hal pelestarian budaya akan adanya wujud budaya itu. Dalam artian budaya yang dilestarikan masih diketahui dan masih ada ditengah tengah masyarakat.

Cagar budaya menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, di jelaskan bahwa cagar budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya darat, dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 22 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cagar Budaya Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan termasuk warisan budaya dapat dilakukan dengan mencintai kebudayaan dan melindungi nilai pengetahuan budaya yang terkandung untuk berkembang mempelajari dan mengenal berbagai macam warisan budaya yang tersebar di wilayah Indonesia dapat memberikan dorongan dan kesadaran masyarakat termasuk wisatawan. Pemerintah dengan slogan “kenalilah negerimu, cintailah negerimu” bermaksud untuk memacu masyarakat mengembangkan dan memajukan budaya di daerah terutama di daerah terpencil yang masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat di kota.

Warisan budaya berperan sebagai sumber informasi penting yang menyampaikan nilai dan pesan dari masa lalu kepada generasi sekarang serta masa depan. Warisan ini mencakup bentuk peninggalan budaya, termasuk perangkat simbolik atau lambang yang merepresentasikan identitas dan

sejarah suatu masyarakat.⁴¹ Ahimsa Putra mengklasifikasikan simbol dan lambang peninggalan budaya ke dalam empat bentuk yang berbeda, yaitu:⁴²

a. Budaya material meliputi segala benda yang dibuat oleh manusia, dari yang kecil yang besar, yang menjadi warisan budaya fisik masyarakat.

b. Perilaku yang teratur dan berulang dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan makan, bekerja, belajar, dan berdoa, merupakan bagian dari adat istiadat dalam suatu budaya.

c. Pandangan hidup dan nilai-nilai budaya merupakan refleksi kearifan lokal yang menjadi landasan dalam menafsirkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

d. Lingkungan berfungsi sebagai komponen esensial dalam warisan budaya karena turut mempengaruhi dan membentuk kebudayaan masyarakat.

Pelestarian budaya merupakan suatu bentuk intervensi sosial dan edukatif untuk menjaga nilai-nilai historis, baik yang bersifat fisik (tangible) maupun non fisik

⁴¹ M. Effendhie, *Arsip, Memori, Dan Warisan Budaya* (Publikasi dan arsip pameran, 2019).

⁴² Ahimsa-Putra, *Heritage: Warisan Atau Pusaka?* (Yogyakarta: Arsip IVVA, 2004).

(intangible), agar dapat diwariskan lintas generasi. Menurut Koentjaraningrat, pelestarian mencakup aspek sistem nilai, sistem sosial, dan artefak material. Pelestarian ini dapat dilakukan melalui konservasi, dokumentasi, edukasi, dan partisipasi publik.⁴³ Dalam konteks museum, strategi pelestarian budaya perlu dirancang tidak hanya untuk menyimpan artefak, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Salah satu bentuk intervensi pelestarian budaya yang relevan di era digital adalah penerapan konsep GLAM.

GLAM menjadi model kolaboratif yang mengintegrasikan empat lembaga penyimpanan warisna budaya dalam satu sistem informasi budaya yang edukatif, interaktif, dan inklusif. Intervensi GLAM memungkinkan pelestarian dilakukan tidak hanya dengan konservasi fisik, tetapi juga melalui digitalisasi koleksi, penyajian multimedia, GLAM berfungsi sebagai pendekatan operasional untuk melestarikan budaya melalui sinergi institusi dan pemanfaatan teknologi informasi.

⁴³ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, ed. Anita Vidiyantani, Cet. ke 5 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).

5. Preservasi

Dalam bahasa Indonesia, istilah pelestarian berasal dari kata sansekerta lestari, yang memiliki arti terpelihara atau tetap terjaga. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, istilah yang sepadan adalah *preservation* yang berakar dari kata dasar Latin *prae* dan *servare*. Kata *prae* berarti sebelum, dan *servare* berarti menyimpan atau menyelamatkan. Jika digabungkan istilah *prserve* dapat diartikan sebagai usaha menjaga sesuatu agar tidak mengalami kerusakan.⁴⁴

Lembaga seperti museum, arsip, dan kolektor seni telah lama berperan aktif dalam upaya pelestarian karya seni. Merawat lukisan-lukisan karya *maestro* seperti *Van Gogh*, *Rembrandt*, dan *Degas* bukanlah tugas yang sederhana. Dua institusi utama yang fokus pada bidang ini adalah:⁴⁵

- a. *The International Institute for Conservation of Historic and Artistic Works* (IIC) yang didirikan pada tahun 1950
- b. *The American Institute for Conservation of Historic and Artistic Works* (AIC), didirikan pada tahun 1960

Kedua lembaga tersebut mengupayakan agar benda-benda bersejarah, serta benda-benda seni dapat dilestarikan dengan

⁴⁴ Yeni Budi Rachman, *Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka*, Cet. 1 (Depok: Rajawali Pers, 2017).

⁴⁵ Karmidi Matostmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, 9th ed. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993).

baik.

Pelestarian benda warisan budaya di Indonesia mencakup cakupan yang luas dan tidak terbatas hanya pada kegiatan pemugaran bangunan bersejarah atau perawatan naskah kuno. Pelestarian meliputi berbagai upaya, seperti pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, pengembangan, serta pemanfaatan warisan budaya itu sendiri. Pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya merupakan bagian dari strategi pelestarian yang bertujuan untuk memberdayakan serta mengangkat nilai-nilai penting yang terkandung dalam warisan budaya. Oleh karena itu, pengelolaan warisan budaya harus didasarkan pada prinsip pelestarian. Dengan demikian, pelestarian menjadi kata kunci utama dalam seluruh proses pengelolaan warisan budaya.⁴⁶

Pengelolaan warisan budaya pada dasarnya bertujuan untuk memastikan keberlanjutan warisan tersebut dalam sistem sosial dan agar tetap memberikan manfaat bagi masyarakat masa kini. Proses pengelolaan ini juga berfungsi untuk memberikan makna baru pada warisan budaya, baik sebagai simbol identitas dan jati diri bangsa, data tarik pariwisata, maupun sebagai objek kajian ilmiah. sebaliknya, tanpa adanya makna baru yang relevan dan dapat dirasakan oleh masyarakat saat ini, upaya pengelolaan warisan budaya cenderung mengalami kesulitan dan berisiko gagal tujuan

⁴⁶ Roby Ardiwidjaja, *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*, ed. Dwi Novidiantoko, Cet.1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

yang diharapkan.⁴⁷

Sebagai aset bangsa, tentunya para arkeolog bersama masyarakat harus melakukan penyelamatan benda warisan budaya sebanyak mungkin sebelum benda atau situs dihancurkan. Banyak data kesejarahan dan pengetahuan benda budaya masa lalu yang akan hilang apabila pelestarian warisan budaya tidak ditegakkan. Apabila hal ini terjadi, menjadi musibah bagi bangsa kita karena hilangnya masa lalu atau kampung halaman bangsa.⁴⁸

Teori preservasi mengajarkan pentingnya menjaga dan melindungi sesuatu dari kerusakan, baik itu benda fisik, nilai, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif ini, preservasi tidak hanya sekedar tindakan teknis, tetapi juga mencakup upaya strategis dan filosofis untuk memastikan bahwa sesuatu yang dianggap bernilai tetap dapat dinikmati, dipahami, dan diwariskan kepada generasi mendatang. Prinsip ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks preservasi budaya, dimana perlindungan terhadap warisan budaya, baik berwujud (*tangible*) seperti bangunan dan benda sejarah, maupun tak berwujud (*intangible*) seperti tradisi, adat istiadat, dan seni pertunjukan, menjadi kebutuhan yang mendesak.

Di Indonesia, pelaksanaan pelestarian budaya diatur secara

⁴⁷ Roby Ardiwidjaja.

⁴⁸ Roby Ardiwidjaja.

khusus melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam Pasal 1 Ayat 22, pelestarian didefinisikan sebagai upaya dinamis untuk menjaga keberadaan serta nilai-nilai cagar budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Dalam pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pelestarian adalah untuk melindungi warisan budaya bangsa, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, pasal 53 ayat 1 mengatur bahwa pelestarian harus didasarkan pada studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. Pasal 85 ayat 1 menekankan pentingnya pemanfaatan cagar budaya untuk berbagai kepentingan, seperti agama, pendidikan, kebudayaan, dan peristiwa, sehingga turut mendukung promosi budaya Indonesia di tingkat internasional.⁴⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menghasilkan data berupa deskripsi yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari individu maupun perilaku yang dapat diamati secara langsung. Penelitian kualitatif sendiri

⁴⁹ Pemerintah, “Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya,” *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum* 54 (2010): 1–2, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>.

merupakan suatu metode penyelidikan yang berfokus pada pencarian makna, pemahaman, karakteristik, fenomena, simbol serta deksripsi rinci mengenai suatu peristiwa atau keadaan tertentu. Pendekatan ini bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas data, serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan realitas yang kompleks dan beragam.⁵⁰

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi dan penafsiran terhadap suatu fenomena seperti situasi dan kondisi yang ada, perkembangan opini, konsekuensi yang terjadi.⁵¹ Ciri khas dari penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa informasi verbal atau kata-kata serta visual atau gambar.⁵² Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian bukanlah untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam terhadap data.

Penelitian ini meneliti mengenai konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo untuk mendukung pelestarian warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk

⁵⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cetakan ke (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

⁵¹ Rusandi and Muhammad Rusli, "Designing Basic/Descriptive Qualitative Research and Case Studies.," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60.

⁵² Rusandi and Muhammad Rusli.

mengetahui konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo untuk mendukung pelestarian warisan budaya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah esensialnya suatu topik permasalahan yang akan dijelaskan, dianalisis, dan diteliti selama proses penelitian yang menjadi fokus utama untuk memperoleh data dengan lebih terarah. Teori-teori yang terkait dengan penelitian digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diselidiki yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian tersebut baik dalam bentuk substansi maupun materi.

Sugiyono dalam Mukhtazar⁵³ menerangkan jika objek riset adalah atribut, karakteristik, atau nilai dari individu, objek, atau kegiatan tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis secara mendalam.

Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah GLAM.

3. Sumber Data

Terdapat beragam jenis dan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data, namun tidak semua sumber tersebut dapat diterapkan karena harus disesuaikan

⁵³ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020).

dengan objek penelitian. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yakni:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁴ Data primer merujuk pada jenis data yang diperoleh secara langsung untuk kepentingan penelitian. Data tersebut berupa deskripsi yang utama yaitu, GLAM di Museum Sonobudoyo.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang mendukung data primer, seperti buku- buku, artikel ilmiah atau jurnal, kamus, berita, media online dan situs-situs lain yang relevan dalam mendukung konteks penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian krusial dalam sebuah penelitian karena mencakup strategi atau teknik yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan diperlukan. Tujuan utama dari pengumpulan data adalah memperoleh bahan, penjelasan, fakta, serta data yang dapat diandalkan dan valid untuk mendukung analisis

⁵⁴ Mamik, *Metode Penelitian* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).

dan kesimpulan penelitian.⁵⁵

Terdapat berbagai Teknik untuk mengumpulkan informasi. Penelitian dengan tujuan yang berbeda memerlukan pendekatan pengumpulan data yang berbeda pula. Kegunaan memilih metode pengumpulan data yang sesuai dapat meningkatkan kualitas hasil riset.⁵⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di Museum Sonobudoyo untuk mengaati konvergensi GLAM, aktivitas pengunjung, interaksi petugas museum, serta saran-saran informasi yang disediakan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi visual (foto dan video). Observasi dilakukan dalam bentuk non partisipatif terbuka, di mana peneliti hadir langsung di lokasi namun tidak terlibat dalam aktivitas museum.

Point-point yang diamati meliputi:

- 1) Integrasi antara ruang galeri, perpustakaan, arsip, dan museum
- 2) Fasilitas digitalisasi seperti AR (*Augmented Reality*)

⁵⁵ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Sidowarjo: ifatama Jawara, 2018).

⁵⁶ Nur Sayidah.

3) Kegiatan edukatif interaktif dan partisipatif

Validasi data dari observasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan dokumentasi pendukung seperti brosur, pamflet, serta bahan presentasi dari pihak museum.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur dengan tiga informan kunci dan satu informan pendukung dari pihak museum. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai kebijakan manajerial, strategi pelestarian budaya, serta penerapan dan manfaat konvergensi GLAM untuk pelestarian warisan budaya.

Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara semi terstruktur, yang disusun berdasarkan kerangka teori GLAM, manajemen Stuart, dan Taksonomi Bloom. Wawancara direkam menggunakan alat perekam audio digital dan hasilnya di transkrip untuk dianalisis. Validasi wawancara dilakukan dengan:

- 1) Member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan
- 2) Triangulasi antar informan, untuk menguji

konsistensi data dari narasumber berbeda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti arsip internal museum, laporan kegiatan, materi pameran, koleksi foto, infografik, serta dokumen digital yang mendukung konvergensi GLAM.

Instrumen dokumentasi berupa kamera digital, ponsel, serta aplikasi pencatatan digital (seperti Google Docs dan Notes). Dokumen dikumpulkan dari ruang arsip museum dan melalui izin dari pihak pengelola.

Validasi dokumentasi dilakukan dengan mencocokkan isi dokumen terhadap hasil observasi dan wawancara, serta memastikan keaslian dokumen melalui pengesahan atau cap institusi (bila tersedia).

5. Teknik Analisis Data

Menurut Murti yang dikutip oleh Sudaryono dalam bukunya, analisis data merupakan proses dari rancangan riset, proses dari tinjauan pustaka, proses dari pembentukan teori, proses dari pengumpulan data, proses dari pengurutan data, pengarsipan dan pembacaan data, serta proses dari penulisan

hasil penelitian.⁵⁷ Teori yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah budaya. Teori budaya digunakan untuk mengetahui bagaimana pelestarian warisan budaya dengan cara kolaborasi galeri, perpustakaan, arsip dan museum di Museum Sonobudoyo. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati dari hasil data lapangan yang sudah didapatkan dan di cocokan dengan teori yang digunakan. Hasil analisis penulis kemudian dilanjutkan dengan tiga komponen metode penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yakni:⁵⁸

a. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian diproses dan difokuskan menggunakan teori budaya atau pelestarian warisan budaya. Melalui metode ini dilakukan kegiatan memilih informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Sajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, maka akan memudahkan untuk

⁵⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menggunakan data yang telah di proses pada reduksi data dan difokuskan pada GLAM dan telah dianalisis menggunakan teori pelestarian warisan budaya. Yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang ringkas, padat, dan jelas.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan reduksi data kemudian disajikan melalui penjelasan deskriptif mengenai GLAM untuk mendukung pelestarian warisan budaya. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang sebagai staf atau petugas di Museum Sonobudoyo.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan serangkaian langkah pengujian data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Proses validasi data ini diperlukan untuk menilai keabsahan atau valid temuan atau data yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang terjadi sebenarnya. Triangulasi dapat dianggap sebagai metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber data lain. Selain itu,

informasi tambahan tersebut dapat digunakan untuk memverifikasi atau sebagai perbandingan terhadap informasi yang sudah ada.⁵⁹

Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya terpercayanya suatu data jika dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan teknik untuk membandingkan informasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Dalam konteks penelitian ini, perbandingan informasi dilakukan menggunakan dokumentasi

c. Triangulasi Waktu

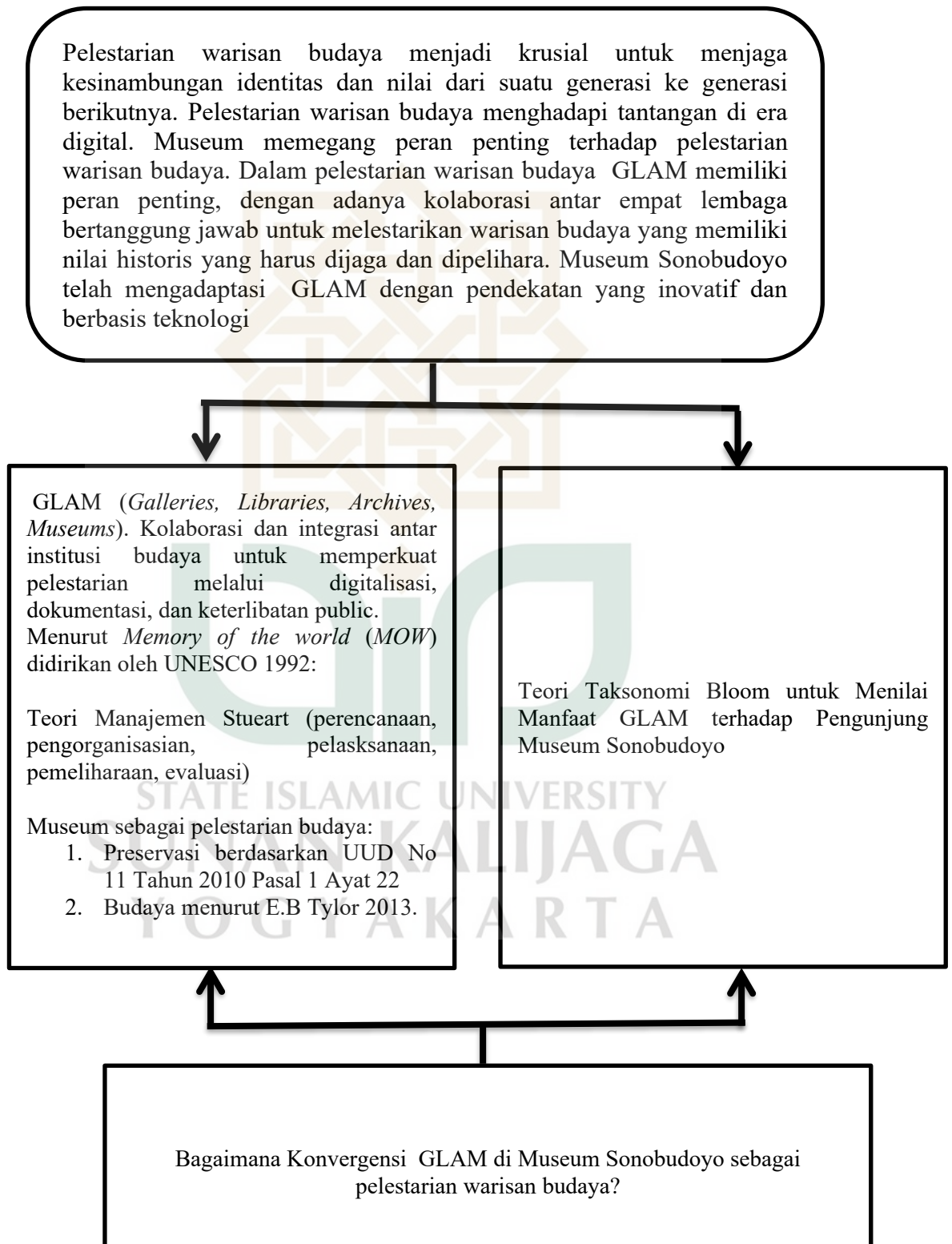
⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016).

Makna dari triangulasi waktu ialah bahwa sering kali waktu turut mempengaruhi daya kepercayaan suatu data. Dalam penelitian ini triangulasi waktu peneliti lakukan dalam proses observasi GLAM di Sonobudoyo untuk mendukung pelestarian warisan budaya .



G. Kerangka Berpikir

Table 1. Kerangka Berpikir



H. Jadwal Penelitian

Table 2 .Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan Proposal Tesis								
2	pengajuan Proposal Tesis								
3	Pelaksanaan Bimbingan Tesis								
4	Penelitian di Lapangan								
5	Analisis Data dan Pengolahan Data								
6	Pengesahan Tesis								
7	Pengajuan Sidang Tesis								

I. Informan

Dalam penelitian ini menggunakan informan kunci dan informan pendukung (pengunjung) sebagai sumber utama informasi. Pendekatan ini dilakukan guna mendapatkan data yang lebih mendalam dan akurat, sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pada pemahaman detail dari pengalaman dan pengetahuan orang-orang yang berperan langsung dalam konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo.

Peneliti menerapkan beberapa kriteria dalam memilih informan penelitian, yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan kunci (staf museum yang memiliki keterlibatan

langsung dalam konvergensi GLAM) dan informan pendukung (pengunjung yang memanfaatkan layanan museum).

1. Kriteria Informan Kunci

a. Memiliki posisi sebagai kepala di museum

Informan harus memiliki posisi kepemimpinan di Museum Sonobudoyo, karena mereka memiliki wawasan mendalam mengenai kebijakan, manajemen koleksi, serta strategi pelestarian warisan budaya yang diterapkan dalam GLAM.

b. Memiliki pandangan khusus tentang topik penelitian

Informan juga diharapkan memiliki pandangan khusus terkait konvergensi GLAM untuk mendukung pelestarian warisan budaya.

Pandangan ini akan memastikan bahwa jawaban yang diberikan berhubungan erat dengan konteks penelitian. Dengan begitu informasi yang disampaikan tidak hanya berdasarkan pengetahuan umum, tetapi juga memberikan wawasan kritis dan spesifik terkait topik yang

sedang dibahas.

- c. Memiliki latar belakang pendidikan di bidang museum atau budaya

Latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan museum atau pelestarian budaya juga menjadi salah satu kriteria penting. Staf yang memiliki latar belakang pendidikan tersebut cenderung menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam praktik kerja sehari-hari di museum, ini membantu mereka dalam mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari setiap tindakan yang mereka ambil, baik dalam pengelolaan koleksi, konservasi, maupun kegiatan dokumentasi yang merupakan bagian dari GLAM.

2. Kriteria Informan Pendukung (pengunjung)

- a. Memanfaatkan layanan Museum Sonobudoyo

Informan pendukung harus merupakan individu yang sedang atau pernah menggunakan layanan museum, baik secara langsung (kunjungan fisik) maupun tidak langsung (akses koleksi digital atau program edukasi museum). Sehingga dapat

memberikan umpan balik mengenai efektivitas penerapan GLAM dalam meningkatkan akses dan pelestarian warisan budaya.

- b. Memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana (S1)

Informan pendukung yang dipilih memiliki tingkat pendidikan sarjana agar dapat memberikan perspektif reflektif dan kritis terhadap aksesibilitas serta manfaat GLAM dalam museum.

Berdasarkan kriteria diatas maka peneliti mengambil empat informan, informan tersebut diantaranya yaitu:

Table 3. Informan

NO	Inisial Nama	JABATAN	PENDIDIKAN
1	(E)	Kepala Museum Sonobudoyo	S1 Teknik Kimia Institut Sains dan Teknologi (Akprind Yogyakarta) S2 Arkeologi Kajian Utama Museologi (Universitas

			Gajah Mada)
2	(A)	Kepala Seksi Koleksi, Konservasi, dan Dokumentasi	S1 Antropologi (Universitas Gajah Mada) S2 Arkeologi (Universitas Gajah Mada)
3	(R)	Kepala Subbag Tata Usaha	S1 Pendidikan Bahasa Inggris (Universitas Ahmad Dahlan) S2 Ilmu Pemerintahan (STPMD "APMD")
4	(S)	Pengunjung	S1 Informatika (Universitas Dehasen Bengkulu) Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Yogyakarta (sedang berlangsung)

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis yang efektif, membutuhkan beberapa struktur pembahasan yang disusun sehingga dapat menjelaskan inti dari tesis. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pembuka ini, berisi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka berpikir, jadwal Penelitian, Informan dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Gambaran umum pada bab ini yaitu gambaran umum mengenai Museum Sonobudoyo meliputi: sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, hari dan kunjungan, dan koleksi Museum Sonobudoyo.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh, yang dirinci sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Penulis menyajikan

gambaran hasil penelitian secara objektif, berdasarkan fakta dan data yang terkumpulkan di lapangan, khususnya terkait konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo sebagai upaya pelestarian warisan budaya.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang ada pada penelitian. Kesimpulan yang berisi hasil simpulan dari penelitian yang tercantum pada bab terakhir ini

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo telah memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian warisan budaya. GLAM yang mengintegrasikan empat elemen utama lembaga budaya tidak hanya sekedar diwujudkan dalam struktur fisik dan administratif museum, tetapi juga telah dijalankan secara substansial melalui pengembangan program, inovasi digital, dan pendekatan edukatif. Penerapan ini memperkuat posisi Museum Sonobudoyo sebagai lembaga budaya yang tidak hanya berorientasi pada penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga berperan aktif sebagai ruang pembelajaran, apresiasi, dan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan pendekatan teori manajemen dari Stueart, Museum Sonobudoyo telah menempuh tahapan manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, hingga evaluasi secara konsisten dan berkesinambungan. Perencanaan strategis dilakukan melalui penataan koleksi, penyusunan pameran tetap dan temporer, serta pengembangan perpustakaan dan arsip sebagai bagian dari sistem layanan yang terintegrasi. Tahap pelaksanaan ditunjukkan dengan pemanfaatan teknologi digital seperti *augmented reality*, katalog online, dan sistem keamanan koleksi. Pemeliharaan dilakukan dengan pelatihan staf, kerja sama dengan lembaga pendukung, dan penguatan sistem monitoring.

Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui survei pengunjung, laporan aktivitas, dan pengembangan berkelanjutan terhadap kualitas layanan.

Manfaat dari konvergensi GLAM dianalisis melalui pendekatan taksonomi Bloom yang mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, pengunjung menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap sejarah, budaya, serta narasi koleksi museum yang disajikan secara interaktif dan informatif. Dalam ranah afektif, tumbuh apresiasi, ketertarikan, dan kepedulian pengunjung terhadap pelestarian budaya, yang tercermin dari pengalaman emosional mereka saat mengikuti pameran tematik dan narasi sejarah yang inspiratif. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, terlihat adanya partisipasi aktif dari pengunjung, baik dalam bentuk mengikuti workshop, kegiatan relawan, maupun magang, yang mengindikasikan keterlibatan langsung dalam proses pelestarian budaya.

Selain itu, integrasi GLAM juga bermanfaat pada peningkatan jumlah kunjungan dan kepercayaan publik terhadap museum. Data menunjukkan lonjakan jumlah pengunjung pasca pembukaan pameran baru dan penguatan fasilitas digital. Pengunjung dari berbagai kalangan, terutama generasi muda dan akademisi, mulai memanfaatkan Museum Sonobudoyo tidak hanya sebagai tempat wisata edukatif, tetapi juga sebagai ruang refleksi, diskusi, dan pengembangan pengetahuan budaya.

Namun demikian, konvergensi GLAM masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di

bidang konservasi dan arsip, keterbatasan akses digital terhadap koleksi arsip, serta ketergantungan terhadap pendanaan pemerintah yang fluktuatif. Museum Sonobudoyo telah merespons tantangan ini dengan strategi yang adaptif, seperti penambahan formasi SDM, kerja sama lintas lembaga, dan peningkatan pelayanan publik melalui pendekatan berbasis komunitas dan teknologi.

Secara keseluruhan, Museum Sonobudoyo berhasil membuktikan bahwa konvergensi GLAM dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian warisan budaya. Museum ini tidak hanya hadir sebagai penjaga memori sejarah, tetapi juga sebagai aktor transformasi budaya melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, Museum Sonobudoyo menjadi contoh nyata bahwa modern harus mampu menjembatani masa lalu dan masa depan dengan mengedepankan aksesibilitas, keberlanjutan, dan relevansi budaya di era digital.

B. Saran

Dalam meningkatkan efektifitas penerapan GLAM di Museum Sonobudoyo, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu:

1. Museum perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang teknologi dan konservasi. Dengan adanya tenaga ahli yang lebih kompeten, proses digitalisasi dan konservasi koleksi dapat berjalan lebih optimal.

2. Museum perlu memperkuat strategi digitalisasi dan aksesibilitas koleksi melalui pengembangan sistem informasi berbasis web yang lebih luas. Dengan meningkatkan akses daring terhadap arsip dan koleksi museum, pengunjung dapat memperoleh informasi budaya tanpa harus datang langsung ke lokasi, sehingga jangkauan edukasi dapat diperluas.
3. Mengatasi keterbatasan pendanaan, museum dapat menjalin kerja sama dengan sektor swasta dan lembaga pendanaan lainnya untuk mendapatkan dukungan finansial yang lebih stabil. Pendanaan yang lebih memadai akan memungkinkan museum untuk terus mengembangkan teknologi interaktif, memperluas digitalisasi koleksi, serta meningkatkan kualitas layanan bagi pengunjung.
4. Evaluasi terhadap konvergensi GLAM perlu dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang perbaikan yang dapat dilakukan. Dengan melakukan survei kepuasan pengunjung dan analisis data secara rutin, museum dapat menyesuaikan strategi dan kebijakan agar penerapan GLAM semakin optimal dalam mendukung pelestarian warisan budaya.

Dengan berbagai upaya perbaikan dan inovasi yang terus dilakukan, diharapkan Museum Sonobudoyo dapat semakin berkembang sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga bagi

komunitas nasional dan internasional yang memiliki minat terhadap warisan budaya Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra. *Heritage: Warisan Atau Pusaka?* Yogyakarta: Arsip IVVA, 2004.
- Almeida, Christine Sant'Anna de, Laura Stella Miccoli, Nisa Fitri Andhini, Solange Aranha, Luciana C. de Oliveira, Citar Este Artigo, Aprovado Autor Recebido Em, et al. "Open A GLAM Lab." *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–99. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/>.
- Anusapati. *Katalog 15 Years Cemeti Art Home Exploring Vacuum*. Yogyakarta: Rumah Seni Cemeti, 2003.
- Bachtiar, Arif Cahyo. "Glam (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan." *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 4, no. 1 (2021): 103–20. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/20228>.
- Basuki. *Buku Panduan: Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*. Edited by Mardi. Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Yogyakarta, 2001.
- Cyril M. Harris. *Dictionary of Architecture And Construction*. Four Editi. New York: McGraw-Hill Companies, 2006.
- Dinas Kebudayaan. "Galeri." Jakarta, 2022. <https://jakarta.go.id/galeri>.
- Effendhie, M. *Arsip, Memori, Dan Warisan Budaya*. Publikasi dan arsip pameran, 2019.
- Erdös, Anne, and Iris Bmembourg. "Return and Restitution of Cultural Property: The Role of Museums." *Museum International* 41, no. 2 (1989): 112–13. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0033.1989.tb00778.x>.
- Erkelens, Jaap. *Java Instituut Dalam Foto*. Jakarta: KITLV, 2001.
- Fadhli, Muhammad, Sri Wahyuni, Rika Jufriazia Manita, and Dodi Nofri Yoliadi. "Peluang Dan Tantangan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar Dalam Mengembangkan GLAM Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal" 5, no. 1 (2024): 85–98. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720>.
- Fikri, Osama M, Yunus Winoto, and Edwin Rizal. "Manajemen Aset Digital Gallery , Library , Archive Dan Museum (GLAM) Di Perpustakaan Pusat Unpad." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 8 (2023): 515–25. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/914>.
- Fitrina C, Dwi, and Lasenta Adriyana. "Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) Sebagai Upaya Transfer Informasi." *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 8, no. 2 (2017): 143–54. <https://doi.org/0.15548/shaut.v9i2.113>.

- H. Aras Solong. *Budaya & Birokrasi*. Edited by Asri Yadi. Sleman: Deepublish, 2019.
- ICOM. "Museum Definition." ICOM, 2022. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>.
- Kusuma, Arja, and Darma Darma. "Optimalisasi Sumber Informasi Ilmiah Open Access Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Universitas Bangka Belitung." *Daluang: Journal of Library and Information Science* 2, no. 1 (2022): 43–52. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i1.2022.10154>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Mamik. *Metode Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Cetakan ke. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Nur Sayidah. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidowarjo: ifatama Jawa, 2018.
- Pemerintah, Peraturan. "Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum." *Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia*, 2015. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5642>.
- Pemerintah Pusat Indonesia. "UU No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan." Jakarta, 2009.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan." Jakarta, 2007.
- Priyono Darmanto. *Manajemen Perpustakaan*. Edited by Nur Syamsiyah. Cet.1. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Randjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Cet. 2. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Riharyani. *Kajian Koleksi Ruang Pamer Museum Sonobudoyo*. Cet. 1. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
- Roby Ardiwidjaja. *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Edited by Dwi Novidiantoko. Cet.1. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Designing Basic/Descriptive Qualitative Research and Case Studies." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60.
- Siti Mudawamah, Nita. "Pengelolaan Koleksi Di Museum Musik Indonesia Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya." *Fihris: Jurnal Ilmu*

Perpustakaan Dan Informasi 16, no. 1 (2021): 1.
<https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.1-20>.

Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. 1. Bandung: Eresco, 1988.

Sovia Rosalin. *Manajemen Arsip Dinamis*. Cetakan pe. Malang: UB Press, 2017.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Tupan, Tupan, and Mohamad Djaenudin. "Peran Kolaborasi Galeri, Perpustakaan, Arsip Dan Museum Dalam Mendiseminasikan Sumber Informasi Pengetahuan Kepada Masyarakat." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 6, no. 2 (2022): 139. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.3301>.

Wibowo. *Sejarah Dan Identitas Keistimewaan Sonobudoyo*. Edited by Herry Mardianto. Yogyakarta, 2018.

Yuni Pratiwi, Kurniasih, . Suprihatin, and Bambang Setiawan. "Analisis Penerapan GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar." *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 9, no. 2 (2020): 53. <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.53-62>.

